

**METODE PENYAMPAIAN DAKWAH OLEH DA'I
DI MASA PANDEMI COVID-19
(Studi Pada Pengajian Ba'da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah
Provinsi Bengkulu)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

OLEH :

DIAN CAHYA NINGSIH
NIM.1711310027

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Dian Cahya Ningsih NIM: 1711310027 berjudul **“Metode Penyampaian Dakwah Oleh Da’i di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Pengajian Ba’da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)”** Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran Pembimbing I dan Pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 07 Juni 2021

Pembimbing I

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP.198306122009121006

Pembimbing II

Armin Tedy, M.Ag
NIP.199103302015031004

Mengetahui
A.n Dekan FUAD
Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
NIP. 197510132006042001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp.(0736) 51276, 51171 Fax (0736) 51171 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi atas nama: **Dian Cahya Ningsih** NIM: 1711310027 yang berjudul **“Metode Penyampaian Dakwah Oleh Da’i di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Pengajian Ba’da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan tim Sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : **Jumat**

Tanggal : **02 Juli 2021**

Dan dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.sos) dalam bidang Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 09 Agustus 2021

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP.196802191999031003

Sidang Munaqasah

Ketua

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I

NIP.198306122009121006

Sekretaris

Armin Tedy, M.Ag

NIP.199103302015031004

Penguji I

Dr. M. Ridho Syabibi, M.Ag

NIP.196807272002121002

Penguji II

Musyaffa, M.Sos

NIP.199012282019031007

MOTTO

Tindakan adalah kunci dasar untuk menuju kesuksesan
(Dian Cahya Ningsih)

Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama
kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan (HR Tarmizi)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul "Metode Penyampaian Dakwah Oleh Da'i di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Pengajian Ba'da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)". Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat Islam dari zaman jahiliah ke zaman yang penuh teknologi ini.

Tentunya skripsi ini mendapatkan dukungan dari pihak keluarga, dosen pembimbing, dan sahabat-sahabat seperjuangan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017. Maka dari itu skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Sembah sujudku kepada Allah Swt, yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepadaku dan memberikan kesempatan kepadaku untuk menyangand sarjana ini.
2. Mamahku (Raesih), Bapakku (Toibin), dan Adikku (Tassya Dea Kurnia) tersayang yang telah mendo'akanku di setiap sujudnya.
3. Ummi (Fitri Habibah), dan Ustadz (Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I) yang telah banyak memberikan do'a dan dukungannya.
4. Almamater tercinta yang telah menemaniku selama ini.
5. Kawan seperjuanganku Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2017 yang telah memberikan dukungan, dan semangat untuk yang belum menyelesaikan skripsinya.
6. Sahabatku Ernes Marselina, Elpa Nopitasari, Siti Rahmah Zalika, Desti Purlianti, Henny Ayu Purwanda.
7. MFN Penyemangat kedua setelah kedua orangtuaku.
8. Generasi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam kedepannya banggalah menjadi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.
9. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku pembimbing I dan Armin Tedy, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membimbing dengan penuh kesabaran.
10. Seluruh pihak yang telah membantu dan mendo'akan di setiap langkah studiku.

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Metode Penyampaian Dakwah Oleh Da’i di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Pengajian Ba’da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)” adalah asli dan belum diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Bengkulu, 07 Juli 2021

Penulis

Dian Cahya Ningsih

NIM. 1711310027



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu 38211
Telp (0736) 51276, Fax(0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

SURAT KETERANGAN UJI PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini kami menjelaskan bahwa:

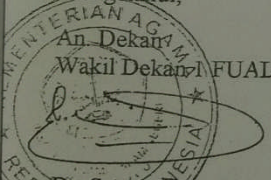
Nama Mahasiswa : Dian Cahya Ningsih
NIM : 1711310027
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Angkatan : 2017

Telah melakukan uji plagiasi dengan judul Skripsi:

“Metode penyampaian dakwah oleh da’i di masa pandemi covid-19 (Studi pada pengajian Ba'da Subuh masjid raya baitul Izzah provinsi Bengkulu)”

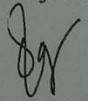
Disimpulkan dari hasil uji plagiasi tersebut dinyatakan LULUS dengan hasil kesamaan (*similarity*) 29 % pada tanggal 3 Bulan Mei tahun 2021 sebagaimana hasil terlampir.

Demikianlah surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui,
An. Dekan
Wakil Dekan I FUAD

Dr. Suryani, M. Ag
NIP 196901101996032002

Bengkulu, 3 Mei 2021

Pe'aksana Uji Plagiasi Prodi KPI


Gaya Mentari, M. Hum
NIP 199108142019032016

ABSTRAK

Dian Cahya Ningsih, Nim 1711310027 judul skripsi “Metode Penyampaian Dakwah oleh Da’i di Masa Pandemi Covid-19 (Studi Pada Pengajian Ba’da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu).”

Pada masa *new normal* program pengajian ba’da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Semakin diminati, jamaah antusias meski di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut, memunculkan dua rumusan masalah yakni: 1. Bagaimana Metode Penyampaian Dakwah oleh Da’i di Masa Pandemi Covid-19. 2. Bagaimana respon jamaah pada pengajian ba’da subuh di masa pandemi covid-19.

Metode dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Adapun landasan teori dalam penelitian ini adalah kajian tentang metode dakwah, ruang lingkup dakwah, pengajian, dan pandemi covid-19.

Hasil dari penelitian ini antara lain: *Pertama*, metode dakwah yang digunakan da’i pada pengajian ba’da subuh adalah ceramah dengan menerapkan *Bil Hikmah, Mau’idzatul Hasanah, dan Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan*. *Kedua*, jamaah tetap antusias mengikuti kajian tersebut dengan tetap mematuhi protokol kesehatan.

Kata Kunci: Covid-19, *New normal*, pengajian, metode dakwah, dan jamaah.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala nikmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Metode Penyampaian Dakwah Oleh Da’i di Masa Pandemi Covid-19 (Studi pada Pengajian Ba’da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)”. Shalawat dan Ma’assalam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah memperjuangkan agama Islam sehingga umat Islam dapat petunjuk menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos) pada program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Tentunya, dalam proses menulis skripsi ini penulis mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis mengucapkan banyak berterima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku ketua Jurusan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Wira HadiKusuma, M.Si selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
5. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I yang telah banyak memberikan motivasi, dukungan serta arahan yang penuh dengan kesabaran.
6. Armin Tedy, M.Ag selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran.

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan memberikan ilmu pengetahuan dengan sangat baik dan penuh keikhlasan.
8. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan sangat baik dalam hal administrasi kepada penulis.
9. Kedua orang tua penulis yang selalu mendo'akan disetiap sujudnya untuk kesuksesan penulis.
10. Para informan di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu: Ustadz H. Mukhlist, ST, Ustadz Drs. Al Bahri, M.Ag, Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd, dan Ustadz Drs. Rusli M Daud, dan para jamaah: Hj. Ernawati,Sp, Hj. Nurlila, SKM, Mulyanto dan Adi yang telah memberikan informasi data yang valid kepada penulis dalam penelitian ini, penulis ucapkan banyak terimakasih atas bantuan dan kerjasamanya.
11. Semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu.

Penulis menyadari banyak kelemahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Namun, penulis telah berusaha memberikan hasil yang maksimal dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat dan menginspirasi bagi generasi penerus mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Bengkulu, 07 Juni 2021

Penulis

Dian Cahya Ningsih
Nim. 1711310027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
SURAT PERNYATAAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Batasan Masalah.....	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Kegunaan Penelitian.....	6
F. Kajian Terdahulu Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Kajian Tentang Metode.....	12
B. Kajian Tentang Dakwah.....	17
1. Pengertian Dakwah	17
2. Unsur-Unsur Dakwah.....	21
C. Kajian Tentang Da'i.....	24
1. Pengertian Da'i.....	24
2. Karakteristik Da'i.....	26
D. Kajian Tentang Pengajian	30
1. Pengertian Pengajian	30
2. Fungsi Pengajian	35
3. Peranan Pengajian	36
4. Materi Pengajian	36
5. Media Pengajian.....	37
6. Metode Pengajian.....	38
E. Kajian Tentang Pandemi Covid-19.....	42
1. Pengertian <i>Covid-19</i>	42
2. Penyebaran <i>Covid-19</i>	44
3. Pencegahan <i>Covid-19</i>	45
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	47
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	48

C. Subjek/Informasi Penelitian.....	48
D. Sumber Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	51
F. Teknik Keabsahan Data	54
G. Teknik Analisis Data	56
H. Tahap-tahap Penelitian	57

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	59
1. Sejarah Masjid Raya Baitul Izzah	59
2. Kepengurusan Masjid Raya Baitul Izzah	65
3. Kegiatan Pengajian di Masjid Raya Baitul Izzah.....	66
4. Data dan Profil Informan.....	71
B. Hasil Penelitian	72
C. Pembahasan.....	83

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	87
B. Saran	88

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Pedoman wawancara da'i
- Lampiran 2 : Pedoman wawancara mad'u
- Lampiran 3 : Pedoman observasi
- Lampiran 4 : Surat izin penelitian Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
- Lampiran 5 : Surat izin penelitian di Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu
- Lampiran 6 : Surat izin selesai penelitian di Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu
- Lampiran 7 : Jadwal kegiatan pengajian ba'da subuh
- Lampiran 8 : Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim, yakni mengajak atau memberikan dorongan (motivasi), memberikan rangsangan serta membimbing orang lain. Tujuannya ialah agar orang tersebut menerima ajaran agama Islam dengan penuh kesadaran demi dirinya dan bukan untuk kepentingan pendakwah.¹

Secara umum, tujuan dakwah ada empat, yaitu: mengajak masyarakat pada kebaikan, mengajak masyarakat menjauhi keburukan, mengajak masyarakat mendekati Allah SWT, dan mengajak masyarakat agar hidup rukun. Pada hakikatnya tujuan dakwah ialah untuk memberikan pandangan atau pencerahan kepada masyarakat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran ayat 110 yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya: Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.²

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 1.

² Al-Qur'an Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 64:110

Dalam ayat tersebut ditegaskan bahwa betapa pentingnya melakukan hal kebaikan dan menjauhi hal yang buruk. Hakikatnya, kebaikan dan keburukan akan berdampak kepada pelakunya baik itu menguntungkan maupun merugikan. Begitu juga dengan pendakwah yang harus bisa menyadarkan manusia dari hal keburukan agar tidak terjebak terhadap fatamorgana kehidupan dunia.

Dalam kegiatan dakwah, da'i harus memiliki metode seperti yang tertuliskan dalam Al-Qur'an serta di peraktekkan oleh Rasulullah SAW. Yakni *bil hikmah, mujadalah, dan bilati hiya ahsan* (berdebatlah dengan cara yang baik).³ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
 أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang mendapat petunjuk.⁴

Dalam kegiatan dakwah terdapat beberapa unsur-unsur yang harus terpenuhi agar proses dakwah berjalan dengan semestinya. Unsur-unsur dakwah tersebut ialah : *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (penerima dakwah),

³ M. Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Predena Media Gru, 2009), hlm. 10.

⁴ Al-Qur'an Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponoggoro, 2010), hlm. 281 :125.

maddah (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqah* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).⁵

Dan unsur terpenting dalam suatu kegiatan dakwah yaitu, seorang da'i (pelaku dakwah) dimana seorang da'i diibaratkan sebagai panutan bagi orang-orang yang ingin mendapatkan keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Maka seorang da'i harus mampu menciptakan jalinan komunikasi yang baik dengan masyarakat, dan menyampaikan ajaran agama Islam dengan menggunakan bahasa yang baik dan mudah dimengerti masyarakat.⁶

Ada beberapa bentuk dakwah, salah satunya dalam bentuk pengajian. Pengajian ini biasanya berlangsung di masjid-masjid, termasuk Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Dimana dakwah berbentuk pengajian ini diadakan setiap hari Minggu ba'da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Pengajian ini merupakan kegiatan dakwah atau tabligh, karena di dalamnya terdapat penyampaian terkait ajaran agama Islam dan pesan-pesan dakwah lainnya. Dalam kegiatan pengajian biasanya diisi oleh ustadz-ustadz yang memiliki spesialisasi keilmuan dalam berbagai bidang ilmu keislaman dan berkompeten dalam bidangnya masing-masing. Pengajian yang diselenggarakan merupakan suatu wujud dakwah yang dapat dimanfaatkan secara efektif dan efisien untuk menyampaikan pesan dakwah bagi masyarakat Bengkulu dalam bidang kerohanian.⁷

⁵ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.

⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, hlm. 69

⁷ Bebi Harliansyah, *Skripsi Aktivitas Dakwah Para Da'i Di Masjid Baitul Izzah Provinsi Bengkulu* (IAIN Bengkulu, 2020), hlm. 4.

Mengingat aktivitas dakwah tidak terlepas dari masyarakat, maka perkembangannya pun harus seimbang dengan perkembangan masyarakat. Artinya, aktivitas dakwah hendaknya dapat mengikuti perkembangan dan perubahan masyarakat, agar sasaran dakwah menjadikan insan yang lebih baik lagi dari sebelumnya dapat tercapai.⁸ Selain itu, da'i juga harus mengetahui dengan pasti tentang latar belakang dan kondisi masyarakat yang dihadapinya.

Seperti saat ini sedang mewabahnya pandemi virus *Covid-19* (*Coronavirus Disease 2019*), dimana hampir seluruh dunia tidak bisa menghindari wabah tersebut. Bahkan, pemerintah Indonesia Presiden Joko Widodo mengeluarkan kebijakan mengenai pandemi virus *covid-19* dalam situs berita online liputan 6 yang berisikan kebijakan kepada masyarakat Indonesia untuk *stay at home*, berjaga jarak (*sosial distancing*), dan melakukan aktivitas di rumah saja.⁹

Tidak hanya itu, masa pandemi covid-19 juga membuat kegiatan keagamaan diberhentikan sementara. Namun, setelah adanya *new normal* maka kegiatan keagamaan pun diperbolehkan kembali untuk melaksanakan kegiatan seperti pengajian ba'da subuh setiap hari Minggu di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu dengan syarat mengikuti protokol kesehatan.

⁸ Moh. Ali Aziz *Ilmu Dakwah edisi Revisi Pt Fajar Interpretama Offset* (Jakarta : Kenacna, 2012), hlm. 24.

⁹ Devira Prastiwi, *Himbauan Jokowi terkait COVID 19, dari Kerja dari Rumah hingga Ingatkan Social Distancing*, link: <https://m.liputan6.com/news/read/420262/himbauan-jokowi-terkait-covid-19-dari-kerja-dari-rumah-hingga-ingatkan-social-distancing> (Diakses 24/09/2020. 12:09 WIB).

Pada observasi awal pra penelitian, penulis melihat para jamaah justru lebih banyak yang mengikuti pengajian ba'da subuh ditengah pandemi dibandingkan sebelum masa pandemi. Hal ini dikarenakan masyarakat Bengkulu khususnya para jamaah pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu haus akan kajian-kajian keagamaan di tengah pandemi saat ini.¹⁰

Disamping itu, yang menarik secara akademik adalah: da'i yang menyampaikan dakwah memiliki metode dakwah ciri khas masing-masing da'i, memiliki pengetahuan keagamaan yang berbeda, dan setiap minggunya da'i yang menyampaikan dakwah pun bergantian. Selain itu, pengurus menyediakan hidangan berupa makanan dan minuman untuk sarapan bersama dengan para da'i dan jamaah setelah pelaksanaan pengajian ba'da subuh selesai.

Dari penjelasan di atas, dengan adanya pandemi virus *covid-19* justru memberikan dampak yang luar biasa terhadap kegiatan pengajian ba'da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang “Metode Penyampaian Dakwah oleh Da'i di Masa Pandemi *Covid-19* (Studi pada pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

¹⁰ Wawancara dengan ustadz Aksi Dianto pada tanggal 05 Juli 2020 pukul 06: 30 WIB

1. Bagaimana Metode Penyampaian Dakwah oleh Da'i di Masa Pandemi *Covid-19* (Studi pada Pengajian Ba'da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu) ?
2. Bagaimana respon jamaah pada pengajian ba'da subuh di masa pandemi *Covid-19* ?

C. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian ini penulis membuat batasan masalah agar pembahasan tidak meluas dan terarah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Metode dalam penelitian ini menggunakan: bil hikmah, mauidzoh hasanah, dan mujaddalah.
2. Pengajian ba'da subuh yang dimaksud adalah pengajian pada hari Minggu.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan batasan dan rumusan masalah penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui metode penyampaian dakwah oleh da'i di masa pandemi *Covid-19* (studi pada pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu).
2. Untuk mengetahui respon jamaah pada pengajian ba'da subuh di masa pandemi *Covid-19*.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian harus memiliki kegunaan, baik secara teoritis dan praktis. Hal ini dilakukan agar dapat bermanfaat bagi peneliti maupun peneliti selanjutnya. Kegunaan penelitian yang di maksud, sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan khususnya pada Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah pengetahuan bagi pembaca.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran kepada para ustadz dan jamaah bahwa masjid tidak hanya sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga sebagai sarana dalam penyebaran kegiatan ajaran agama Islam kepada jamaah dan masyarakat lingkungan masjid.

E. Kajian Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka memuat hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, guna menghindari kesamaan dalam penelitian. Disini peneliti menemukan beberapa skripsi yang menggunakan penelitian kualitatif. Untuk itu penulis paparkan beberapa penelitian terdahulu berbasis penyampaian pesan dakwah, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Giartono yang berjudul *“Metode Da’i Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Kelurahan Kandang*

Mas Kecamatan Kampung Melayu Kota Bengkulu” pada tahun 2012.¹¹ Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada metode empat orang da’i dalam menyampaikan dakwahnya, yaitu 1) Drs. Mahasurman, 2) Drs. Zahidin, 3) Ustadz Ruslan Dinata (purnawirawan), 4) Ustadz Hendri S.Ag. Penelitian ini menggunakan teknik *field research*, yaitu penelitian lapangan atau penelitian langsung di lokasi dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haqqi Anna Zilli yang berjudul “*Penerapan Unsur-unsur Dakwah* (Studi pada kegiatan pengajian rutin oleh para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)” pada tahun 2015.¹² Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada dua rumusan masalah, yaitu: a). Bagaimana penerapan unsur-unsur dakwah yang dilaksanakan para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, b). Bagaimana respon jama’ah terhadap penyampaian dakwah para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Bebi Harliansyah yang berjudul “*Aktivitas Dakwah Para Da’i Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi*

¹¹ Giartono, Skripsi: *Metode Da’i Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Kelurahan Kampung Melayu Kota Bengkulu*, (STAIN Bengkulu: 2012).

¹² Muhammad Haqqi Anna Zilli, Skripsi: *Penerapan Unsur-unsur Dakwah* (Studi pada kegiatan pengajian rutin oleh para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu), (IAIN Bengkulu: 2015).

Bengkulu” pada tahun 2020.¹³ Pada penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada dua rumusan masalah, yaitu: a). Bagaimana pelaksanaan dakwah para da’i di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, b). Bagaimana efek dakwah yang disampaikan para da’i di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan tiga penelitian di atas memiliki perbedaan dengan fokus masalah yang akan penulis teliti. Penelitian yang akan penulis lakukan saat ini adalah tentang metode penyampaian dakwah oleh da’i di masa Pandemi *Covid-19* dalam pengajian rutin ba’da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, selama periode bulan Juni sampai Desember 2020.

Maka penulis tertarik untuk meneliti tentang metode penyampaian dakwah oleh da’i di masa pandemi *Covid-19* dalam pengajian rutin ba’da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya yang memfokuskan penelitian pada kontribusi da’i, dan penerapan unsur-unsur dakwah dan da’i. Sedangkan dalam penelitian ini penulis akan melihat konteks yang baru, yaitu metode penyampaian dakwah oleh da’i di masa Pandemi *Covid-19* dalam pengajian rutin ba’da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Karena Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu dan para ustadz-ustadz pengisi

¹³ Bebi Harliansyah, Skripsi: *Aktivitas Dakwah Para Da’i Di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu*, (IAIN Bengkulu: 2020).

pengajian tersebut sebagai contoh untuk masjid-masjid dan ustadz-ustadz lain yang ada di Kota Bengkulu.

Dari penjelasan hasil penelitian di atas memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan: Pada penelitian ini peneliti akan membahas tentang Metode Penyampaian Dakwah oleh Da'i di Masa Pandemi (Pada Pengajian Ba'da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu).

F. Sistematika Penulisan Penelitian

BAB I merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

BAB II merupakan landasan teori yang berisikan tentang kajian tentang metode dakwah, kajian tentang da'i, kajian tentang pengajian, dan kajian tentang pandemi *Covid-19*.

BAB III merupakan metode penelitian, yang membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, waktu dan lokasi penelitian, subjek/ informasi penelitian, sumber data, teknik dan pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data dan jadwal penelitian.

BAB IV merupakan hasil penelitian yang berisikan tentang sejarah Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, struktur kepengurusan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, kegiatan pengajian di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu, metode penyampaian dakwah oleh da'i, respon jamaah pengajian ba'da subuh Masjid Raya, dan pembahasan.

BAB V berisikan tentang penutup terdiri dari kesimpulan dan saran. Dalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Metode Dakwah

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*, yang artinya gabungan dari kata *meta* yang berarti melalui, mengikuti, dan kata *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa Jerman metode berasal dari kata *methodica*, artinya ajaran tentang metode, sedangkan metode dalam bahasa Arab disebut *thariq*.¹⁴ Jadi metode adalah cara yang telah disusun melalui proses pemikiran untuk mencapai tujuan yang diinginkan.¹⁵

Pada hakikatnya, metode dakwah adalah salah satu unsur dakwah yang sangat penting dalam kegiatan dakwah, karena hal ini dapat menentukan pencapaian keberhasilan kegiatan dakwah. Selain itu, banyak juga ayat Al-Qur'an yang membahas yang berkaitan dengan dakwah, dan juga bisa menjadi pedoman maupun acuan bagi pendakwah (da'i).

Dalam melaksanakan dakwah para pelaku dakwah atau yang biasa disebut masyarakat dengan sebutan ustadz atau ustadzah (da'i) dapat berpedoman pada ayat tersebut, yakni dengan menggunakan metode *al-hikmah*, *al-mauidzah hasanah*, dan *mujadalah billati hiya ahsan*.

Pertama, metode *al-hikmah* kata "hikmah" sering disebut dalam Al-Qur'an baik dalam bentuk *nakiroh* maupun *ma'rifat*. Bentuk masdarnya

¹⁴ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Ponpes Al-Munawir, 1984), hlm. 910.

¹⁵ Munir Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Putra Grafik, 2003), cet ke-2, hlm. 6.

adalah “ hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah. Jika dikaitkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang relevan (kurang baik) dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Al-Hikmah diartikan pula sebagai *al’adl* artinya keadilan, *al-haq* artinya kebenaran, *al-hilm* artinya ketabahan, *al-ilm* artinya pengetahuan, dan *nubuwwah* artinya kenabian. Disamping itu, *al-hikmah* juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada tempatnya. Menurut Ibnu Qoyim dalam bukunya *At-Tafsirul Qoyyim* berpendapat bahwa pengertian hikmah adalah pengetahuan tentang kebenaran dan pengamalannya, ketepatan dalam perkataan dan kebenarannya.¹⁶

Adapun penerapan metode dakwah *bil-hikmah*, metode dakwah *bil-hikmah* (*wisdom*) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah metode dakwah yang berbentuk kata-kata maupun perbuatan da’i yang bernilai Islami. Menurut M. Natsir, metode *al-hikmah* digunakan sebagai metode dakwah untuk semua golongan, golongan cerdik maupun awam dan kelompok keduanya. Oleh karena itu, metode dakwah *al-hikmah* bisa berarti hikmah dalam berbicara sesuai dengan keadaan atau kondisi *mad’u* yang dihadapi pada saat ceramah.

Sedangkan Sayid Qutub mendefinisikan metode dakwah *al-hikmah* sebagai dakwah yang memperhatikan keadaan dan tingkat kecerdasan penerima dakwah yakni *mad’u* juga memperhatikan kadar materi yang

¹⁶ Munzir Suparta, . Cet ke-1, hlm. 10.

disampaikan pelaku dakwah yakni *da'i* agar mudah dipahami dan tidak membebani *mad'u*.¹⁷ Metode *al-hikmah* ini bersifat lintas dan fleksibel.¹⁸

Kedua, metode *al-mauidzah hasanah* secara bahasa *mauidzah* terdiri dari dua kata *mu'izhah* dan *hasanah*. Kata *mauidzah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'idzatan* yang artinya nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sedangkan *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi'ah* yang berarti kebaikan lawannya kejelekan.¹⁹

Secara istilah menurut Iman Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh Hasanuddin adalah “perkataan-perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasehat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur'an.”²⁰ Menurut Adb. Hamid al-Bilali *al-mauidzah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* (metode) dalam dakwah untuk mengajak kejalan Allah dengan memberikan nasehat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Al-Mauidzah hasanah artinya memberi nasehat pada orang lain dengan cara yang baik, berupa arahan, petunjuk-petunjuk kearah kebaikan dengan bahasa yang baik yang dapat menggerakkan hati seseorang untuk melakukan perbuatan yang terpuji.²¹ Agar nasehat tersebut dapat diterima oleh *mad'u* atau jamaah maka pelaku dakwah harus bisa memilih bahasa penyampaian yang mudah di pahami oleh *mad'u*.

¹⁷ Salmadanis, *Kembali Ke Akar Rumpun Metode Dakwah Surat an-Nahl 125* (Padang: Makalah, 2005), hlm. 5.

¹⁸ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah (Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 72.

¹⁹ Lois Ma'luf, *Munjid al-Lughah wa A'lam*, (Beirut: Dar Fikr, 1986), hlm. 907.

²⁰ H. Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2003), cet.ke-1, hlm. 18.

²¹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 37.

Dalam penerapan metode dakwah menggunakan metode *mauidzah hasanah* ini dalam bentuk penuturannya dapat dibagi menjadi tiga macam, diantaranya: Pertama, nasehat dengan kata-kata mendatar seperti dakwah yang dilakukan oleh Mashuri. Penerapan metode nasehat dilakukan Mashuri pada umat Islam yang sedang ditimpa musibah, perasaan gelisah, dan orang yang bimbang ketika harus memilih. Mashuri sering mengutip hadis-hadis rasul, nasehat nabi, nasehat para sahabat nabi dan menceritakan pengalamannya sendiri dengan nada datar dan tidak menggebu-gebu. Sehingga dakwahnya sangat digemari dan dinanti-nantikan oleh masyarakat setempat, yaitu Cigadug.²²

Kedua, nasehat dengan kata-kata Heroik seperti yang kerap dilontarkan oleh da'i A. Badruzzaman dan gurunya Salim Bajri. Nasehat heroik dalam bentuk kata-kata perjuangan dengan penuh semangat dan keberanian guna menekankan kekuatan-kekuatan misi katolik sering diungkapkan, seperti teriakan *Allahu Akbar*, *ganyang kristenisasi* dan *basmi kaum kafirin*. Nasehat heroik lebih dekat dengan konsep *tandzir* (memberi peringatan) menurut konsep dakwah. Ketiga, nasehat dengan cara mengungkapkan pernyataan. Dalam penerapan dakwah dengan nasehat mengungkapkan pernyataan ini seperti biasanya da'i sering mengungkapkan pernyataan (*statement*) yang bersifat mengancam sebagai bentuk kekesalan atas saran-saran agar tidak melakukan perluasan kristenisasi. Pernyataan juga

²² Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah (Respons Da'i Terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai)*, hlm. 85.

ditujukan kepada kepada para pengikut penghayat yang tidak bereaksi terhadap ajakan para mubalig untuk kembali pada ajaran Islam.

Ketiga, metode *mujadalah billati hiya ahsan* dari segi etimologi (bahasa) lafadz *mujadalah* terambil dari kata “*jadala*” berarti memintal, melilit. Apabila ditambahkan *alif* pada huruf *jim* yang mengikuti *wazan faala*, “*njaa dala*” diartikan sebagai bedebat, dan “*mujadalah*” artinya perdebatan.²³ Kata “*jadala*” dapat diartikan menarik tali dan mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik, dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.²⁴

Dari segi istilah pengertian *mujadalah (al-hiwar)* berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan diantara keduanya.²⁵ Menurut Maidar, selain mengandung makna debat, *mujadalah* dalam istilah bahasa Indonesia juga dapat disebut diskusi. Diskusi berasal dari bahasa Latin *discutio* atau *discusium* yang artinya bertukar pikiran. Dengan demikian bertukar pikiran merupakan salah satu kegiatan utama dalam bermujadalah. Bertukar pikiran mempunyai arah dan aturan tersendiri, sehingga tidak setiap kegiatan bertukar pikiran dapat dikatakan *mujadalah* atau diskusi. Tukar

²³ Quraiy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati, 2000), cet. Ke-1, hlm. 553.

²⁴ Munzir Suparta, . Cet. Ke-2, hlm. 19.

²⁵ Quraiy Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Lentera Hati, 2000), cet. Ke-1, hlm. 553.

pikiran dalam diskusi lebih teratur dan sistematis berlaku dalam suatu kelompok baik dalam kelompok kecil maupun besar.²⁶

Sehubungan dengan hal ini Maidar dan Mukti mengemukakan kriteria diskusi sebagai berikut:

- a. Ada masalah yang dibicarakan
- b. Ada seseorang yang bertindak sebagai pemimpin diskusi
- c. Ada peserta diskusi
- d. Setiap anggota mengemukakan pendapatnya dengan teratur
- e. Kemudian kesimpulan atau keputusan yang didapat tentunya telah disetujui oleh seluruh anggota.

Kriteria diskusi di atas berfungsi untuk menentukan suatu kegiatan dapat dikatakan mujadalah atau tidak. Mujadalah bersifat melibatkan semua orang sehingga terjadinya sebuah interaksi seperti interaksi antara pelaku dakwah (da'i) dengan penerima dakwah yakni *mad'u*. Bentuknya bermacam-macam, antaranya diskusi panel, seminar, dan lain sebagainya. Ciri utama mujadalah adalah bertukar pikiran secara terarah, dan teratur dengan mengemukakan argumentasi atau dalil untuk menguatkan suatu pendapat guna mencapai mufakat atau menyebarkan pesan yang ingin dipublikasikan pada peserta diskusi.

²⁶ Maqfirah, *Mujadalah Menurut Al-Qur'an (Kajian Metodologi Dakwah)* dalam Jurnal Al-Bayan. Vol. 20, Nomer 29, Januari-Juni, 2014, hlm. 109.

B. Kajian Tentang Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Dakwah secara *etimologi* adalah berasal dari kata dasar *masdar* dari bahasa Arab “*da’a, yad’u, da’watan*” dibaca waqf *da’wah* yang berarti “*mengajak, menyeru, memanggil*” atau juga dapat diartikan “*ajakan, seruan, panggilan*”.²⁷ Oleh karena itu, dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak, dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan garis aqidah, syari’ah dan akhlak Islam.²⁸

Hal itu sesuai dengan makna dakwah yang berkaitan dengan tugas Nabi Muhammad SAW sebagai *al-da’i* atau *sahib al-da’wah*. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dialah yang lebih mengetahui tentang orang yang mendapat petunjuk.*”²⁹

²⁷ Imam Munawwir, *Ensiklopedia Seni Dakwah Gaya Gaul* (Bandung : Widya Padjadjaran, 2009), hlm. 3.

²⁸ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi* (Bogor : PT Penerbit IPB Press, 2015), hlm. 22.

²⁹ Al-Qur’an Al-Hikmah, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponoggoro, 2010), hlm. 281 :125.

Ayat di atas melukiskan tugas dakwah Nabi Muhammad SAW beserta sistem pelaksanaan. Disimbolkan dengan kata “serulah (*ud’u*). Ayat ini juga menjadi landasan etika dan eksistensi dakwah islamiyyah. Pada ayat lain, tugas dakwah islamiyyah yang menjadi kewajiban umat Islam disimbolkan dengan kata *al-amr bi al-ma’ruf wa al-nahy ‘an al-munkar*.³⁰ Selain itu, ayat tersebut juga menjelaskan bagaimana seharusnya seorang pendakwah lakukan ketika dalam proses berdakwah kepada mad'u maupun jamaah atau masyarakat.

Adapun dakwah secara *terminologi* dapat diartikan sebagai berikut :

1. Munawwir, secara *terminologi*, dakwah adalah segala upaya yang dilakukan untuk mengubah suatu kondisi tertentu menuju kondisi yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, dakwah merupakan upaya proses menuju perubahan. Dakwah berarti bukan hanya sekedar menyampaikan *tabligh* akan tetapi bagaimana mengubah suatu kondisi menuju yang lebih baik sesuai dengan keahlian yang dimiliki da'i pendakwah dalam menghadapi *mad'u* pihak yang menjadi sasaran dakwah.³¹
2. Ya'cub,³² mendefinisikan dakwah sebagai mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan

³⁰ M. Ridho Syabibi, S.Ag., M.Ag, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 43.

³¹ Imam Munawwir, *Ensiklopedia Seni Dakwah Gaya Gaul*, Jilid 1(Surabaya : Bina Ilmu, 2010), hlm. 241.

³² Hamzah Ya'cub, *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*,(Bnadung : Diponegoro, 1986), cet. 3, hlm 13

- Rasul-Nya. Kusnawan *et al* mengartikan dakwah sebagai proses internalisasi, transmisi, difusi, transformasi, dan aktualisasi penghambaan kepada Allah yang berkaitan dengan sesama manusia yang melibatkan da'i, *maudhu*, *uslub*, *wasilah*, dan *ma'u* dalam mencapai tujuan tertentu.
3. Muhtadi dan Safei, dakwah sebagai proses rekayasa sosial menuju tatanan masyarakat ideal sesuai dengan pesan-pesan Tuhan, seperti apa yang termaktub dalam firman-firman-Nya ataupun dalam sabda-sabda para utusan-Nya. Eksistensi gerakan dakwah merupakan bagian yang tak terpisahkan dan senantiasa bersentuhan dengan masyarakat tempat dakwah tersebut dilaksanakan. Oleh karena itu, secara teknis, dakwah senantiasa melibatkan unsur masyarakat dengan segala problem dakwah yang dari waktu ke waktu selalu membutuhkan dinamisasi yang sejalan dengan perubahan sosial yang juga tidak pernah berhenti.³³
 4. Shibab, pakar tafsir Indonesia mendefinisikan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsafan, atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apa lagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan

³³ Asep Saeful Muhtadi dan Agus Ahmad Syafei, *Metode Penelitian Dakwah* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 15

ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.³⁴

5. Syekh Ali Mahfuz, dalam kitabnya *Hidayatul Mursyidin*, memberi definisi dakwah adalah mendorong manusia berbuat kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyeru mereka berbuat kebajikan, dan melarang mereka dari perbuatan munkar agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Begitu luas ranah dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dakwah merupakan aktivitas sadar yang dilakukan da'i secara ikhlas dalam upaya membangun dan membangkitkan keinsyafan yang mendalam pada diri jamaah. Tujuannya agar jamaah mau melaksanakan ajaran Islam dengan benar, penuh kesadaran, kesabaran, dan totalitas. Muara dakwah adalah mencari ridha Allah SWT agar memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.³⁵

2. Unsur-unsur Dakwah

a) Da'i atau Subjek Dakwah

Secara etimologis, da'i berarti penyampai, pengajar, dan peneguh ajaran ke dalam diri *mad'u*. Da'i bisa secara individual, kelompok, organisasi atau lembaga yang dipanggil untuk melakukan tindakan dakwah. Da'i memiliki posisi sentral dalam dakwah, sehingga da'i harus memiliki citra atau *image* yang baik dengan penilaian terhadap

³⁴ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 5

³⁵ Ujang Mahadi, *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi*, hlm. 27

seseorang, citra yang berhubungan dengan seorang da'i dalam perspektif komunikasi erat kaitannya dengan kredibilitas yang dimiliki.³⁶

Citra terhadap da'i adalah penilaian *mad'u* terhadap da'i baik itu positif maupun negatif. Ada empat cara da'i memperoleh penilaian terhadap *mad'u* nya dari reputasi yang mendahuluinya, seorang da'i melalui perkenalan atau informasi tentang diri da'i tersebut, melalui apa yang diucapkan oleh seorang da'i. Al-lisan mizan al-insan dimana lisan adalah ukuran seorang manusia, melalui cara menyampaikan dakwahnya.

b) Sasaran Dakwah (*Mad'u*)

Masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Masyarakat sebagai objek dakwah sangat heterogen, misalnya ada masyarakat yang berprofesi sebagai petani, nelayan, pedangan, pegawai, buruh, artis, anggota legislatif, eksekutif, karyawan, dan lainnya.

Bila kita melihat dari spek geografis, masyarakat itu ada yang tinggal di kota, desa, pegunungan, pesisir bahkan ada juga yang tinggal di pedalaman. Bila dilihat dari aspek agama, maka *mad'u* ada yang muslim atau mukmin, kafir, munafik, musyrik, dan lain sebagainya.

³⁶ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* (Jakarta : Cetakan 1, 2011), hlm 3-4

c) Materi Dakwah (*Maudu'*)

Materi dakwah meliputi bidang akidah, syariah (ibadah dan mu'amalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber dari Al-Qur'an, As-sunnah Rasulullah SAW, hasil ijtihad ulama, dan sejarah peradaban Islam.

d) Metode (*Uslub al-da'wah*)

Metode yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh da'i, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 125, yaitu metode *Bil Hikmah*, dan metode *Mau'izoh Hasanah* dan metode *Mujadalah*.

e) Media Dakwah (*Wasilah da'wah*)

Media dakwah adalah media atau *instrument* yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*. Media ini bisa dimanfaatkan oleh da'i untuk menyampaikan dakwahnya baik yang dalam bentuk lisan atau tulisan. Di antara media dakwah yang masih banyak digunakan oleh para da'i saat ini adalah Televisi, Radio, Surat Kabar, Majalah, Buku, Internet, Handphone, dan Bulletin.

f) Dampak (*Effect*)

Dampak dalam dakwah adalah tindakan terakhir evaluasi seorang da'i setelah menyampaikan dakwahnya kepada *mad'u*. Dalam setiap aktivitas dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Artinya jika

dakwah telah dilakukan oleh da'i dengan materi dakwah, wasilah dan tariqah tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada mad'u (penerima dakwah).

C. Kajian Tentang Da'i

1. Pengertian Da'i

Secara etimologis, da'i berarti penyampai, pengajar, dan peneguh ajaran ke dalam diri *mad'u*.³⁷ Juru dakwah atau da'i merupakan poros dari suatu proses dakwah. Da'i berada pada posisi multidimensional.³⁸ Para da'i adalah para pelanjut Rasulullah SAW. Mereka tidak boleh bertindak pasif. Seorang da'i adalah komunikator Islam yang berfungsi menjelaskan ajaran agama Islam dari beberapa aspek kehidupan dituntut memiliki kemampuan di bidang agama agar dapat memberikan wawasan keagamaan secara utuh. Keharusan da'i memiliki kemampuan keagamaan memang rasional sebab dakwah adalah komunikasi masalah keagamaan, untuk itu selayaknya masalah keagamaan menjadi pakaian seorang da'i.³⁹

Da'i dalam pengertian umum adalah orang yang menyeru manusia kepada Allah dan berbuat kebaikan. Kita semua dituntut untuk menjadi da'i baik itu da'i untuk dirinya, keluarganya, masyarakatnya, bahkan da'i untuk umat atau rakyatnya. Harapannya agar umat bisa

³⁷ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Da'wah* (Beirut : Mu'assasat al-Risalah, 1991), hlm. 40

³⁸ M. Ridho Syabibi, S.Ag., M.Ag, *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2008), hlm. 96

³⁹ M. Bahri Ghazali, *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah* (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 1997), hlm. 29

memiliki peradaban yang tinggi, sebagaimana yang pernah diraih oleh para pendahulu kita.

Adapun beberapa pengertian dan pendapat para ahli tentang da'i adalah sebagai berikut :

- a) Mahadi, da'i adalah sebagai komunikolog Islam memiliki fungsi yang sangat strategis, terutama dalam memberikan pencerahan spiritual dengan menanamkan nilai-nilai religius kepada masyarakat. Sebagai komunikolog Islam, tugas da'i tidaklah mudah, terlebih di era derasnya arus globalisasi informasi dan teknologi saat ini.⁴⁰
- b) Tohari, da'i adalah seorang yang hidup di tengah-tengah masyarakat yang mengemban tanggung jawab moral dalam memberikan pemahaman dan pelayanan agama serta konsisten menegakkan nilai-nilai agama melalui *amar ma'ruf nahi munkar*.
- c) Ilaihi,⁴¹ da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah, baik secara lisan, tulisan ataupun perbuatan dan bisa dilakukan secara individu, kelompok, organisasi, atau lembaga. Semua pribadi muslim berperan secara otomatis sebagai juru dakwah. Da'i atau komunikator dakwah dapat dikelompokkan menjadi :
 - 1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* dewasa di mana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat, tidak terpisahkan dari misinya

⁴⁰ Ujang Mahadi, *Tugas Komunikolog Dalam Menghadapi Globalisasi* dalam Jurnal Ilmiah Madania: Transformasi Islam dan Kebudayaan. Vol. 12, Nomer 2, Desember, 2008, hlm. 74

⁴¹ Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 19

sebagai penganut Islam, sesuai dengan perintah “sampaikan walau satu ayat”.

- 2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil keahlian khusus *mutakhasis* dalam bidang agama Islam, yang dikenal dengan panggilan ulama. Para juru dakwah atau da'i adalah komunitas yang mengemban amanat kebajikan untuk membentuk tatanan kehidupan manusia yang lebih baik sesuai dengan perintah Allah dan Rasul-Nya. Da'i merupakan komunitas terdepan dalam membimbing umat agar tetap terpeliharanya semangat spiritualitas dalam membangun kehidupan sosial yang seimbang antara kepentingan duniawi dan ukhrawi.⁴²

2. Karakteristik Da'i

Adapun karakteristik da'i yang harus di perhatikan ketika seorang da'i menyampaikan dakwah nya kepada mad'u, antara lain sebagai berikut :⁴³

a) Lemah Lembut Toleransi dan Santun

Wajib bagi seorang da'i untuk mengikuti jejak langkah dan tuntunan Rasulullah SAW. Dan sunahnya di dalam sisi ini. Kita melihat dapat pertunjukkannya, beliau selalu mengedepankan cara-cara lembut dan menolak kekerasan, dengan cara rahmat dan tidak dengan kekejaman, cara halus dan bukan vulgarisme. Allah berfirman dalam surah Al-Taubah 9:128, sebagai berikut:

⁴² Miftah Faridl, *Cahaya Ukhuwah* (Bandung : Ikhtiar Publishing, 2005), hlm. 71

⁴³ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : Rajawali Press, 2012), hlm. 264

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ

بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah datang kepada mu seorang Rasul dari kaum mu sendiri, berat rasanya oleh penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan, dan keselamatan) bagi mu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin.”⁴⁴

Allah juga memberikan gambaran bagaimana hubungan Rasulullah SAW, dengan para sahabatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Imran ayat 159, sebagai berikut :

فِيمَا رَحِمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لَئِن لَّهُمْ ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ^ط

فَأَعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ^ج

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun untuk mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”⁴⁵

Maka tidak ada alasan untuk berlaku keras dan kasar dalam dakwah di jalan Allah SWT. Karena dakwah adalah usaha manusia untuk kebagian terdalam diri manusia, supaya dia menjadi manusia Rabbani, dalam pemahamannya, dalam cita rasa dan perilakunya, yang

⁴⁴ Al-Qur’an Al-Hikmah, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2010), hlm. 208:128

⁴⁵ Al-Qur’an Al-Hikmah, *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponogoro, 2010), hlm. 71:159

dengan nya diharapkan akan mengubah dalam pemikiran, dalam perasaan, dan dalam kemauan.

b) Kemudahan dan Membuang Kesulitan

Satu hal penting yang mesti diingat di jalan dakwah adalah hendaknya seorang da'i menjadikan jalan mudah dan menyingkirkan kesulitan sebagai metodenya dalam berdakwa kepada Allah SWT. Jangan sampai terjadi munculnya pendapat yang menentang dan keras, sebagai pertanda bahwa dakwah yang dia lakukan tidak mendapatkan respon. Agama ini datang dengan mudah dan menyingkirkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat ini. Sebagai mana Allah berfirman dalam surah Al-Baqarah 2:185 yang berbunyi :

يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ﴿١٨٥﴾

Artinya : “Allah menghendaki kemudahan bagi mu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”⁴⁶

c) Memperhatikan Sunnah Tahapan

Sesungguhnya seorang da'i tidak akan pernah sukses dalam dakwahnya sepanjang dia tidak mengetahui siapa orang yang di dakwahnya, tau bagaimana cara berdakwah kepada mereka, tahu apa yang mesti didahulukan dan mana yang mesti diakhirkan.

⁴⁶ Al-Qur'an Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 28:185

d) Kembali Pada Al-Qur'an dan Sunnah dan Bukan Kepada Fanatisme Mazhab

Salah satu musibah besar yang menimpa kita di zaman ini dalam hal pengajaran dan fatwa adalah adanya semacam paksaan agar manusia beribadah hanya dengan satu mazhab dalam semua masalah ibadah dan mu'amalah. Padahal sebenarnya mazhab-mazhab yang ada itu tak lebih dari hasil pemikiran dan ijtihad, dimana orang-orang yang melakukan ijtihad sendiri tidak menyatakan bahwa dirinya adalah orang-orang yang makhsom. Jika ia benar dalam ijtihadnya maka ia akan mendapatkan dua pahala. Jika seseorang da'i telah menyatakan diri menganut salah satu mazhab maka janganlah ini menghalanginya untuk berkenalan dengan dalil-dali lain adalah agar semakin tenang hati dan kalbunya dan tidak ada halangan baginya untuk meninggalkan pendapat mazhab dalam beberapa masalah dimana ia merasakan ada kelemahan-kelemahan dalil dalam mazhab itu dan ia dapatkan dalil yang lebih kuat pada mazhab dan pendapat yang lain.⁴⁷ Karena telah diriwayatkan dari para iman mazhab bahwa mereka berkata “ jika ada satu hadis yang sahih, maka itulah mazhabku.”

1) Sesuaikan Dengan Bahasa Mad'u

Para da'i melakukan dakwah itu sesuaikan dengan kadar kemampuan akal orang yang didakwahi (mad'u) dan sesuai

⁴⁷ Musthafa Malaikah. *Manhaj Dakwah Yusuf Qardhawy*. (kairo : daar al-Takwa, 1999), hlm. 127

dengan bahasa yang dipahami oleh mad'unya sebagaimana Allah berfirman dalam surah Ibrahim 14:4, sebagai berikut:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٤﴾

Artinya : “Dan kami tidak mengutus seorang Rasul pun melainkan dengan bahasa kaumnya, maka Allah menyesatkan kepada siapa yang dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang dia kehendaki. Dan dialah Tuhan yang maha kuasa lagi maha bijaksana.”⁴⁸

Dakwah hendaknya disampaikan kepada setiap kaum sesuai dengan kemampuan dan level mereka, serta dengan metode, materi dan media yang juga disesuaikan dengan mereka para mad'u.

2) Memerhatikan Adab Dakwah

Adapun maksud dari memerhatikan adab dakwah ialah menjaga hak-hak orangtua, melihat faktor umum, dan lain sebagainya.

D. Kajian Teori Tentang Pengajian

1. Pengertian pengajian

Istilah pengajian dibentuk dari kata kerja mengaji yang berarti mempelajari ilmu agama melalui seseorang yang dianggap sebagai ahli agama. Kegiatan mengaji pada umumnya dilakukan secara

⁴⁸ Al-Qur'an Al-Hikmah, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2010), hlm. 255:4

berkelompok sehingga pengajian dapat didefinisikan sebagai perkumpulan informasi yang bertujuan mengajarkan dasar-dasar agama kepada masyarakat umum. Pengajian kadang-kadang juga dianggap sebagai usaha Islamisasi dalam suatu masyarakat yang membedakannya dari pendidikan dipesantren yang memberikan pelajaran khusus untuk konsumsi para elite dan kader pemimpin masyarakat pedesaan.⁴⁹ Salah satu unsur yang sangat melekat dengan pengajian adalah kyai atau *tuan guru*. Oleh karena itu, pengajian pun dapat terhenti atau bahkan punah seiring dengan wafatnya *tuan guru* yang memimpin pengajian itu.

Pengajian juga dikenal dengan sebutan majelis taklim. Salah satu peranan utamanya adalah meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di kalangan muslim dewasa (*adult learning*), yang tidak terjangkau oleh lembaga-lembaga pendidikan formal. Hal itu berbeda dengan pengajian yang berlangsung di masjid atau surau yang keanggotannya bersifat longgar, karena jamaahnya berganti-ganti dan mudah datang dan pergi. Majelis taklim cenderung mempunyai anggota atau jamaah tetap.⁵⁰ Seperti halnya yang penulis teliti mengenai strategi penyampaian dakwah oleh da'i studi pada pengajian ba'da subuh masjid Baitul Izzah Bengkulu, dimana anggota pengajiannya bersifat longgar dalam artian jamaahnya selalu berganti-ganti datang dan pergi setiap harinya.

⁴⁹ Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta : P3M,1987), hlm.116

⁵⁰ Azyumardi Azzra, *Islam Reformis: Dinmika Intelektual Dan Gerakan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada,1999), hlm.10-11

Sedangkan menurut istilah pengajian adalah penyelenggaraan atau kegiatan belajar agama Islam yang berlangsung dalam kehidupan masyarakat yang dibimbing atau diberikan oleh seorang guru ngaji (*da'i*) terjadap beberapa orang. Dari penjelasan di atas ada beberapa pengertian dan pendapat para ahli tentang pengajian adalah sebagai berikut :

- a) Dhofier, pengajian merupakan *cikal-bakal* pesantren. Kelahiran dan perkembangan pesantren di masa lalu kebanyakan berawal dari pengajian. Namun demikian, tidak semua aktivitas pengajian dapat berkembang lebih lanjut dan mantap menjadi pesantren. Di pihak lain, adakalanya pesantren yang telah terbentuk kemudian mengalami kemunduran dan kembali ke asalnya, yakni pengajian. Hal ini dapat dilihat dari adanya pesantren yang “mati” dan hanya meninggalkan sisanya dalam bentuk lembaga-lembaga pengajian. Pada umumnya, hal ini terjadi terutama jika kyai Masyhur yang memimpin pesantren itu meninggal dunia.⁵¹
- b) Muhzakir, pengajian adalah istilah umum yang di gunakan untuk menyambut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.
- c) Sudjoko Prasodjo, pengajian adalah kegiatan yang bersifat pendidikan kepada umum, adapun pengajian sebagai pengajaran kyai terhadap santri. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan

⁵¹ Alfisyah, 2009. *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat Muslim Tradisionalis Banjar*. Purwokerto: Jurnal Komunika, Vol: 3. Nomer 1

bahwa pengajian adalah kegiatan belajar agama Islam yang diajarkan oleh kyai atau ustadz.

Pada mulanya, pengajian dilaksanakan secara kecil-kecilan oleh seorang kyai yang mempunyai keahlian dalam salah satu bidang pengetahuan agama Islam. Pengajian itu dilaksanakan dirumah kyai atau dimasjid atau surau yang terletak didekat rumah kyai. Sang kyai yang mempelopori terbentuk pengajian itu biasanya pernah bermukim selama bertahun-tahun atau berpuluh-puluh tahun dimekah atau madinah, atau sekurang-kurangnya pernah nyatri kepada seorang kyai terkenal di tanah air. Pada awal perkembangannya di Indonesia, pengajian memiliki karakteristik yang sederhana, baik menyangkut metode pengajaran, materi yang diajarkan maupun jenis kegiatan. Pengajian pada awal perkembangan juga lebih berorientasi religius dengan penekanan pada *tafaqquh fi al-din* (pengetahuan keagamaan).

Pengajaran dalam perkembangan awal pengajian di Indonesia di mulai dengan materi tentang shalat atau sembahyang dan membaca Al-Qur'an. Orang-orang yang mengikuti pengajian pada mulanya tidak dituntut untuk memahami arti bacaan-bacaan, baik yang terdapat dalam shalat maupun Al-Qur'an. Kebanyakan para jamaah (*mad'u*) memang tidak mengetahui artinya, dan bahkan tidak dapat membaca tulisan-tulisan atau buku-buku dalam bahasa Arab. Materi lain yang diajarkan dalam pengajian adalah fikih (*Fiqh*, hukum Islam), terutama tentang ibadah utama dalam Islam seperti shalat dan puasa.

Pengajian umumnya diselenggarakan secara swadaya oleh masyarakat sehingga institusi itu lebih mengakar dan relatif dapat bertahan dari berbagai pengaruh dan campur tangan pihak luar. Kendatinya pun begitu, pengajian tidak pernah statis. Fungsi pengajian pada masa sekarang sudah semakin berkembang. Jamaah pada umumnya menganggap bahwa mengikuti pengajian merupakan amal kebajikan atau amal saleh.

Pengajian menjadi media untuk mengingatkan jamaah kepada firman-firman Allah yang mungkin belum diketahui atau malah terlupakan. Di samping itu, pengajian dapat menjadi jembatan penghubung atau sarana untuk mempererat silaturahmi, baik di antara kelompok-kelompok jamaah dengan latar belakang yang berbeda maupun antara jamaah dengan ulama yang mereka kagumi dan hormati.⁵² Oleh karena itu, pengajian dapat digunakan pula sebagai sarana untuk membangun solidaritas sosial, menumbuhkan militansi, membangun gerakan, dan bahkan menghibur. Pengajian tidak semata-mata berhubungan dengan aspek religius, tetapi terkait pula dengan aspek ekonomi, sosial, pendidikan, dan politik.

Pada hakekatnya dakwah atau pengajian adalah mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT, menyeru mereka

⁵² Mudjahirin Thohir, *Orang Islam Jawa Pesisiran* (Semarang : Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press, 2006), hlm. 288

kepada kebiasaan yang baik dan melarang mereka dari kebiasaan buruk supaya mendapatkan keberuntungan di dunia dan di akhirat.⁵³

2. Fungsi Pengajian

Menyadari pentingnya sebuah pengajian bagi masyarakat Muslim tentu tidak dapat diragukan lagi. Dengan memperhatikan kemajuan dan perkembangan eksistensi pengajian atau majelis taklim, maka pengajian sebagai lembaga non formal pada masa sekarang ini mempunyai kedudukan tersendiri untuk mengatur pelaksanaan pendidikan agama dalam rangka dakwah Islamiyah dan merupakan salah satu alat bagi pelaksanaan pendidikan.

Adapun fungsi-fungsi pengajian bagi masyarakat bagi kaum muslim secara garis besar sebagai berikut :

- a) Fungsi keagamaan yakni membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Menghidupkan dan membina kebudayaan yang sesuai dengan ajaran Islam.
- c) Tempat untuk mendorong masyarakat agar dapat melahirkan kesadaran dan pengalaman yang mensejahterakan hidup rumah tangga.
- d) Fungsi pertahanan bangsa yakni menjadi wahana pencerahan umat dan kehidupan beragama, bermasyarakat, dan berbangsa.

⁵³ Munzier Suparta, *Metode Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 28

3. Peranan Pengajian

Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan atau tempat seseorang apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Pengajian merupakan lembaga swadaya masyarakat murni, ia dilahirkan, dikelola, dipelihara, dikembangkan, dan didukung oleh anggotanya, oleh karena itu pengajian atau majelis taklim merupakan wadah masyarakat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Secara strategis pengajian atau majelis taklim adalah menjadi suara sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya, yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran agama dan lainnya guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya.

Jadi,⁵⁴ peranan secara fungsional adalah mengokohkan landasan masyarakat Indonesia pada khususnya di bidang mental spiritual keagamaan Islam dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah, batiniyahnya, dan duniawiyah. Sesuai tuntunan ajaran agama Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.

4. Materi Pengajian

Materi pengajian adalah isi pesan materi yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi

⁵⁴ M. Arifin, M. Ed. *Kapasitas Selekt Pendidikan (Islam dan Umum)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 199-200

maddah dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri.⁵⁵ Dalam suatu forum pengajian atau majelis taklim, materi yang diajarkan didalamnya adalah semua ajaran Islam dengan berbagai aspeknya. Didalamnya mencakup pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya, tafsir Qur'an dan hadist, fiqih, tauhid, akhlak dan materi-materi lainnya yang dibutuhkan para jamaah misalnya masalah dalam keluarga, masalah undang-undang perkawinan dan lainnya.

Seperti halnya materi yang disampaikan oleh para da'i dalam pengajian ba'da subuh masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu, dimana para da'i memberikan materi sesuai yang dibutuhkan oleh jamaah (*mad'u*). Materi secara umum seperti misalnya tentang shalat atau sembahyang, puasa, sedekah, keutamaan mencari ilmu, menciptakan keluarga yang sakinah mawaddah warohmah dan lain sebagainya.

5. Media Pengajian

Istilah media berasal dari bahasa Latin yaitu dari kata "*medius*". Perkataan media merupakan jamak dari kata *median*, yang berarti alat perantara atau saluran (*channel*). Dalam ilmu komunikasi, media dipahami sebagai alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator (da'i) kepada komunikan (*mad'u*) atau khalayak.⁵⁶

⁵⁵ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. 2, hlm. 288

⁵⁶ H. Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi dan Aplikasi Dakwah* (Depok : Rajawali Press, 2018), hlm.146

Untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat, pengajian dapat menggunakan berbagai media dakwah sebagai berikut :

- a) Lisan, dakwah yang menggunakan lidah atau suara, dakwah dengan media ini dapat berbentuk pidato, ceramah, kuliah bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.
- b) Media Visual yaitu media yang memiliki unsur suara dan juga unsur gambar, seperti film slide, gambar.
- c) Media audio yaitu media yang isi pesannya hanya diterima melalui indera pendengaran. Contohnya radio, telepon.
- d) Media audio visual media yang mempunyai unsur suara gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik karena meliputi kedua jenis media yaitu media audio dan media visual seperti televisi, film atau sinetron.

Dengan demikian, media dakwah adalah alat yang bersifat objektif yang bisa menjadi saluran untuk menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totalitas dakwah yang keberadaannya sangat penting dalam menentukan perjalanan dakwah. Seperti halnya media yang digunakan oleh para da'i pada pengajian ba'da subuh masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu, dimana para da'i menggunakan media visual seperti laptop dan infocus.

6. Metode Pengajian

Secara bahasa, kata metode dalam bahasa Latin berasal dari dua akar kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti

jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, metode berasal dari akar kata *methados* yang berarti jalan.⁵⁷ Dalam bahasa Jerman, metode berasal dari akar kata *methodica* yang berarti ajaran tentang metode. Sedangkan dalam bahasa Arab, disebut *tariq* atau *tariqah* yang berarti jalan atau cara. Kata-kata tersebut identik dengan kata *al-uslub*.

Secara perinci metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, sistem, tata pikiran manusia. Adapun macam-macam metode dakwah secara garis besar ialah sebagai berikut :

a) Metode Bil Al-Hikmah

Kata “hikmah” dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Bentuk masdarnya adalah “*hukuman*” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah.⁵⁸ Al-hikmah juga berarti tali kekang pada binatang, seperti istilah *hikmatul lijam*, karena *lijam* (cambung atau kekang kuda) itu digunakan untuk mencegah tindakan hewan. Diartikan demikian kerana tali kekang itu membuat penunggang kudanya dapat mengendalikan kudanya sehingga si penunggang kuda dapat mengaturnya baik untuk perintah lari atau berhenti.

⁵⁷ Tata Sukayat, *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah* (Bandung : Simbiosis Rekatama Media, 2015), hlm. 30

⁵⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 244-245

Sebagai metode dakwah, al-Hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan.

b) Metode Maw'izhah Al-Hasanah

Kata *maw'izhah* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak sembilan kali pada delapan surah.⁵⁹ Secara bahasa *mau'izhah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu *mau'izhah* dan *hasanah*. Kata *mau'izhah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'adzan-'idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan *fansayyi'ah* yang artinya kebaikan lawannya kejelekan.

c) Metode Mujadalah

Dari segi etimologi lafazh *mujadalah* terambil dari kata "*jadala*" yang bermakna memintal, dan melilit. Apabila ditambahkan Alif pada huruf jim yang mengikuti *wazan faa ala*, "*jaa dala*" dapat bermakna berdebat, dan "*mujaadala*" perdebatan. Kata "*jadala*" dapat bermakna menarik tali mengikatnya guna menguatkan sesuatu. Orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawannya dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

⁵⁹ H. Abdullah, *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah*, hlm. 141

Dari segi terminologi *al-mujadalah* (al-Hiwar) berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.⁶⁰ Sedangkan menurut Dr. Sayyid Muhammad Thantawi ialah, suatu upaya yang bertujua untuk mengalahkan pendapat lawan dengan cara menyajikan argumentasi dan bukti yang kuat.

Adapun sumber metode dakwah secara garis besar ialah sebagai berikut :

- 1) Al-Qur'an banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para rasul dalam menghadapi umatnya. Karena Allah SWT. Tidak akan menceritakan melainkan agar menjadi suri teladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an.
- 2) Sunah Rasul banyak kita jumpai hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Contohnya dalam metode dakwahnya untuk generasi penerus seperti sekarang ini adalah berupa ulama, kyai, dan ustadz. Karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah SAW ketika itu dialami juga oleh juru dakwah (da'i) sekarang ini.

⁶⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 253

Di zaman sekarang yang semua serba canggih oleh perkembangan teknologi maka seorang da'i bebas dapat menggunakan metode dakwah seperti apa asalkan isi pesan dakwah nya tersampaikan kepada mad'u. Seperti halnya para da'i pada pengajian ba'da subuh masjid Raya Bitul Izzah Bengkulu, diaman para da'i menggunakan metode ceramah dan mengkaji kitab kuning. Hal itu sesuai dengan metode dari para da'i itu sendiri.

E. Kajian Tentang Pandemi *Covid-19*

1. Pengertian Pandemi *Covid-19*

Penyakit virus corona 2019 atau yang biasa disebut oleh masyarakat *covid-19* (corona virus disease) merupakan sebuah nama baru yang diberikan oleh *World Health Organization (WHO)* bagi pasien terinfeksi virus *covid-19*. Virus *covid-19* pertama kali dilaporkan berasal dari kota Wuhan, Cina pada akhir 2019.⁶¹ Virus corona atau *covid-19* merupakan *zoonosis*, sehingga terdapat kemungkinan virus berasal dari hewan dan ditularkan ke manusia.

Virus *covid-19* merupakan virus RNA strain tunggal positif, berkapsul dan tidak bersegmen. Virus *covid-19* tergolong *ordo nidovirales*, keluarga *coronaviridae*. Struktur coronavirus membentuk struktur seperti kubus dengan protein S berlokasi di permukaan virus. Protein S atau spike protein merupakan salah satu protein utama

⁶¹ Diah Handayani, dkk, *Penyakit virus corona 2019* dalam Jurnal Respirologi Indonesia. Vol. 40, Nomer 2, April 2020, hlm. 119

virus dan merupakan struktur utama untuk penulisan gen. Protein S ini berperan dalam penempelan dan masuknya virus kedalam sel host (interaksi protein S dengan reseptornya di sel inang).

Virus *covid-19* bersifat sensitif terhadap panas dan secara efektif dapat diinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 56 derajat *celcius* selama 30 menit, eter, alkohol, asam perioksiasetat, detergen non-ionik, formalin, oxidizing agent dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam menonaktifkan virus.⁶²

Virus corona merupakan pandemi yang mudah menyebar secara *contagious*. Istilah *contagious* mengacu pada infeksi yang menyebar secara cepat dalam sebuah jaringan, seperti bencana atau flu. Istilah ini pertama kali digunakan pada tahun 1546 oleh Giralamo Fracastor, yang menulis tentang penyakit infeksius, dimana dalam penyebaran secara *contagious* elemen yang saling terhubung dalam sebuah jaringan dapat saling menularkan infeksi. Karena itu, banyak pemimpin yang menghimbau warganya untuk melakukan *social distancing* dan isolasi mandiri di rumah masing-masing atau yang kerap dikenal masyarakat dengan sebutan *stay at home* guna mencegah penularan virus penyakit ini.⁶³

⁶² Yuliana, *Corona Virus Diseases 9Covid-19) Sebuah Tinjauan Literatur* dalam Jurnal Wellness And Healthy. Vol. 2, Nomer 1, Februari 2020, hlm. 188-189.

⁶³ Nailul Mona, *Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)* dalam Jurnal Sosia; Humaniora Terapan, Vol. 2, Nomer 2, Januari-Juni 2020, hlm. 117.

2. Penyebaran Virus Covid-19

Dunia saat ini tengah waspada dengan adanya penyebaran virus yang dikenal dengan virus corona. Coronaviruses (CoV) merupakan bagian dari keluarga virus yang menyebabkan penyakit bermula dari gejala flu hingga penyakit yang lebih berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome (MERS-CoV) and severe acute respiratory syndrome (SARS-CoV)*.

Kasus virus corona muncul dan menyerang manusia pertama kali di provinsi Wuhan, China. Awal kemunculannya diduga merupakan penyakit pneumonia, dengan gejala serupa dengan sakit flu pada umumnya. Gejala tersebut diantaranya batuk, demam, letih, sesak napas, dan tidak nafsu makan. Namun berbeda dengan influenza, virus corona dapat berkembang dengan cepat sehingga mengakibatkan infeksi lebih parah dan gagal organ. Kondisi darurat ini terutama terjadi pada pasien yang memiliki masalah kesehatan sebelumnya.

Karena penyebarannya begitu cepat maka Organisasi Kesehatan Indonesia (WHO) menetapkan virus corona sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Dengan status pandemi atau epidemi global menandakan bahwa penyebaran *covid-19* berlangsung cepat sehingga hampir tak ada negara di dunia yang dapat terhindar dari virus corona ini.⁶⁴ Melihat peningkatan jumlah kasus corona semakin meningkat begitu saja terjadi dalam waktu singkat maka di butuhkan penanganan segera baik oleh

⁶⁴ Nailul Mona, *Konsep Isolasi Dalam Jaringan Sosial Untuk Meminimalisasi Efek Contagious (Kasus Penyebaran Virus Corona Di Indonesia)* dalam Jurnal Sosia; Humaniora Terapan, Vol. 2, Nomer 2, Januari-Juni 2020, hlm. 117.

Organisasi Kesehatan Indonesia (WHO) maupun individu. Karena virus corona dapat dengan mudah menyebar dan menginfeksi siapapun tanpa memandang usia. Dan virus ini dapat menular secara mudah melalui kontak secara langsung dengan penderita.

3. Pencegahan Virus Covid-19

Upaya pencegahan virus corona menurut Organisasi Kesehatan Indonesia (WHO) mengungkapkan ada beberapa langkah dalam pencegahan virus corona, diantaranya sebagai berikut :

- a. Menjaga jarak, badan kesehatan Dunia (WHO) dan pusat pengendalian dan pencegahan penyakit (CDC) mengungkapkan bahwa virus corona dapat menular antara manusia satu dengan lainnya melalui jarak yang berdekatan. Berdekatan yang dimaksud seperti duduk berdampingan, dan berjabat tangan.
- b. Memakai masker merupakan alat pencegahan infeksi yang direkomendasikan ampun untuk pencegahan covid-19. Dengan menggunakan masker peluang untuk tertular corona sangatlah kecil. Sebab, masker akan melindungi dari droplet yang dikeluarkan atau terhirup oleh tubuh.
- c. Mencuci tangan, anjuran mencuci tangan ditujukan sebelum dan setelah beraktivitas seperti melakukan transaksi berupa uang, memegang fasilitas umum (halte, telpon umum), menaiki kendaraan umum, dan lain sebagainya. Mencuci tangan tidak hanya menggunakan sabun dan air namun saat ini bisa dilakukan dengan

prkatis yakni menggunakan *Hand Sanitizer*. Kerena *Hand Sanitizer* bisa digunakan kapanpun dan dimana kita berada, Hal ini bertujuan untuk memimalisir pencegahan virus corona.⁶⁵

- d. *Social distancing* adalah menjaga jarak setidaknya satu meter antara sesama manusia. Karena dikawatirkan jika seseorang batuk atau bersin mereka menyembrotkan tetesan cairan kecil dari hidung atau mulut mereka yang mungkin mengandung virus dan terhirup oleh tubuh. Selain itu, pemerintah juga mengeluarkan kebijakan untuk isolasi mandiri selama 14 hari di rumah masing-masing guna pencegahan virus corona.
- e. Tutup mulut saat bersin dan batuk merupakan gerakan pencegahan virus corona melalui kesadaran diri individu, seperti ketika bersin maupun batuk dianjurkan untuk menutup hidung dan mulut. Tujuannya agar kuman maupun cairan virus yang keluar dari hidung dan mulut tidak menularkan pada orang lain.⁶⁶

⁶⁵ Retia Kartika Dewi, *Cegah Penularan Covid-19, Ini 7 Tips Aman Gunakan Toilet Umum*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/27/122924665/cegah-penularan-covid-19-ini-7-tips-aman-gunakan-toilet-umum?page=1>

⁶⁶ Ayunda Septiani, *Bagaimana Cara Mencegah dan Menghindari Virus Corona*, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5048106/bagaimana-cara-mencegah-dan-menghindari-virus-corona>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian mendalam mencakup keseluruhan yang terjadi di lapangan, dengan tujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang latar belakang keadaan sekarang.⁶⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.⁶⁸ Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, seperti ucapan atau tulisan dan perilaku yang diminati dari orang-orang (subjek) itu sendiri.⁶⁹

Metode penelitian pada dasarnya ialah cara-cara berpikir dan berbuat yang dipersiapkan dengan sebaik-baiknya (hati-hati, kritis dalam mencari fakta, prinsip-prinsip) untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai suatu tujuan penelitian.⁷⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : Grafindo Persada, 2000).

⁶⁸ Anselm Strauss & Juliet Corbin, *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4

⁶⁹ Robert Bogdan, DKK, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya : Usana Off Set Priting, 1992), hlm. 21

⁷⁰ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 2

menyeluruh, luas, dan mendalam.⁷¹ Menurut Nazir metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia atau objek situasi dan kondisi.

Dalam penelitian ini, metode kualitatif deskriptif digunakan sebagai proses penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa ungkapan (kata-kata) lisan maupun tertulis yang diperoleh secara langsung dari lapangan yang berkaitan dengan metode dakwah para da'i di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada periode Januari sampai April 2021. Lokasi penelitian di Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu, di jalan persimpangan jalan Asahan Raya dan jalan Pembangunan, Kecamatan Padang Harapan, Kota Bengkulu.

C. Informan Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang paham secara detail mengenai apa yang sedang diteliti. Lebih tegas Meleong mengatakan bahwa subjek penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar peneliti untuk melakukan atau memilih subjek penelitian yang baik, setidaknya-tidaknya ada beberapa syarat yang harus diperhatikan antara lain yaitu orang yang cukup lama yang mengikuti kegiatan yang sedang diteliti, dan terlibat penuh dalam kegiatan. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik

⁷¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 209

purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria tertentu.

Purposive sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi sosial yang diteliti.⁷²

Dalam penelitian ini peneliti menentukan dua informan yakni informan umum dan pendukung. Dimana, informan umum yaitu da'i yang menyampaikan dakwah pada pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah. Adapun yang menjadi pertimbangan informan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Da'i yang memiliki pengetahuan keagamaan
2. Da'i yang bersedia memberikan informasi dalam bentuk wawancara.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang layak dijadikan informan dalam penelitian ini adalah 3 (tiga) orang da'i yang sesuai dengan kriteria yang peneliti ambil. Diantaranya: (1) Drs. H. Al Bahri, M.Ag, (2) Drs. Rusli M Daud (3) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd.

Selanjutnya, dalam penelitian ini peneliti juga menentukan informan pendukung, yaitu jamaah yang mengikuti pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah. Dalam penelitian ini peneliti menentukan informan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu cara

⁷² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 54

dimulai dari beberapa responden kemudian berkembang lagi hingga jumlahnya cukup.⁷³ Peneliti menggunakan *Snowball sampling* dikarenakan pada saat peneliti akan melakukan wawancara dengan informan yang sudah ditentukan tetapi informan tersebut menolak dan memberikan saran untuk mewawancarai informan lain. Disini, peneliti mendapat saran dan arahan dari sekretaris Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu yaitu Ustadz Mukhlist.

Berdasarkan kriteria di atas yang layak dijadikan informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah 4 orang. Diantaranya, Hj. Ernawati,Sp, Hj. Nurlila, SKM, Mulyanto dan Adi.

D. Sumber Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data yang berupa tempat, manusia, benda gerak, dan lain sebagainya. Adapun sumber data yang peneliti ambil antara lain:

1. Data Primer

Data primer adalah data atau informasi yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian seperti da'i maupun mad'u pada pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Selanjutnya, cara untuk memperoleh data primer tersebut yaitu dengan cara survei, observasi, wawancara dan dengan cara pengumpulan data lainnya.

⁷³ Rizkiyah Fitriani, *Khairulyadi, Mobilitas Sosial Pada Keluarga Transmigrasi (Studi Deskriptif Kuantitatif Di Kecamatan Singkohor Kabupaten Aceh Singkil)*. Vol. 4. No. 2 diakses pada 02 Mei 2019. Hlm. 4

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh peneliti melalui pihak lain yang berkaitan dengan subjek penelitiannya. Data ini merupakan pelengkap atau pun penguat dari data primer seperti foto, dokumentasi, dan lampiran yang diperoleh dari pengurus Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik :

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengamatan yang ada di lapangan, pengumpulan data dengan melakukan aktivitas fenomena yang dilakukan secara sistematis yang berkaitan dengan tempat, waktu kegiatan, peristiwa dan tujuan. Menurut Sugiyono, observasi partisipatif ialah dimana peneliti mengamati apa yang mereka kerjakan, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi atau ikut serta dalam aktivitas tersebut.⁷⁴

Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung dengan cara mengikuti pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu setiap hari Minggu. Tujuannya, agar peneliti dapat memperoleh data secara valid terkait bagaimana metode penyampaian dakwah para da'i dalam menyampaikan materi

⁷⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 311

dakwahnya dan bagaimana respon jamaah terhadap pengajian di tengah pandemi covid-19 tersebut. Adapun data observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data observasi

No	Hari/tanggal	Nama Da'i	Analisa Peneliti
1	Minggu, 05/07/2020	Aksi Dianto, S.Pd	1. Jamaah ±100 jamaah 2. Jamaah menaati protokol kesehatan 3M 3. Jamaah aktif bertanya
2	Minggu, 12/07/2020	Dr. H. Fuad Muzakkar S.Lc.,M.HI	1. Jamaah ±100 jamaah 2. Jamaah menaati protokol kesehatan 3M
3	Minggu, 19/07/2020	Dr. Abdul Hafiz, M.Ag	1. Jamaah ±50 jamaah 2. Jamaah menaati protokol kesehatan 3M
4	Minggu, 02/08/2020	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd	1. Jamaah ±150 jamaah 2. Jamaah menaati protokol kesehatan 3M
5	Minggu, 01/11/2020	Drs. H. Rusli M Daud	1. Jamaah ±100 jamaah 2. Jamaah ada yang tidak menggunakan masker 3. Jamaah ada yang tidak menjaga jarak.
6	Minggu, 10/01/2021	Drs. H. Al Bahri, M.Ag	1. Jamaah ±100 jamaah 2. Jamaah ada yang tidak menggunakan masker 3. menggunakan masker 4. Jamaah ada yang tidak menjaga jarak.
7	Minggu, 17/01/2021	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd	1. Jamaah ±150 jamaah 2. Jamaah ada yang tidak menggunakan masker 3. menggunakan masker 4. Jamaah ada yang tidak menjaga jarak.
8	Minggu, 124/01/2021	Dr. Abdul Hafiz, M.Ag	1. Jamaah ±150 jamaah 2. Jamaah ada yang tidak menggunakan masker 3. menggunakan masker 4. Jamaah ada yang tidak menjaga jarak.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dengan tujuan tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan diwawancarai (yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu). Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari narasumber dengan cara *face to face* atau melalui media dengan keterangan lisan dengan tanya jawab. Untuk itu, peneliti harus melakukan wawancara secara mendalam kepada subjek penelitian dengan mengajukan pertanyaan dalam mencari informasi berdasarkan tujuan subyek yang diwawancarai terkait dengan fokus penelitian.⁷⁵

Selanjutnya, peneliti menggunakan jenis wawancara *guide* (membuat pedoman) terlebih dahulu yang sifatnya bebas dan bisa berubah. Pedoman wawancara dibuat guna untuk menghindari peneliti kehabisan pertanyaan pada saat proses wawancara berlangsung. Tujuan peneliti menggunakan teknik wawancara ialah untuk menggalih data secara mendalam dari informan yang telah dipilih.

Dalam penelitian ini peneliti menggalih data dari da'i dan mad'u yang aktif mengikuti pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Informan yang dipilih adalah informan yang paham mengenai metode penyampaian dakwah para

⁷⁵ Iskandar, *Metodologi Penelitian dan Pendidikan Sosial*, (Kuantitatif dan Kualitatif), hlm. 253.

da'i yang terdiri dari: (1) Drs. H. Al Bahri, M.Ag, (2) Drs. H. Rusli M Daud (3) Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd.

Wawancara dilakukan pada bulan Desember sampai Januari 2021. Dalam proses wawancara peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan seperti da'i dan mad'u dengan menggunakan alat tulis, kamera, dan perekam suara guna mengingat hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai sesuatu yang tertulis atau tercetak dan segala benda yang memiliki keterkaitan dan keterangan yang dipilih untuk dikumpulkan, disusun, disediakan atau disebar. Oleh sebab itu, dokumentasi merupakan data yang diperoleh dari sumber data bukan manusia (*non-human resources*) yaitu data yang terdiri dari surat-surat, buku harian, maupun dokumen resmi.⁷⁶

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, maka data harus di proses melalui teknik pemeriksaan.⁷⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pemeriksaan sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah proses pengecekan keabsahan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang berbeda. Triangulasi

⁷⁶ Rochajat Harun, *Metodologi Kualitatif Untuk Penelitian*, (Bandung: Madar Maju, 2007), hlm. 71

⁷⁷ Meleong Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 327

dengan sumber berarti melakukan proses membandingkan dengan teknik mengecek kebenaran data yang diperoleh melalui waktu yang berbeda.⁷⁸ Hal ini menurut Moleong dapat dilakukan dengan cara: 1). Membandingkan hasil dari pengamatan wawancara, 2). Membandingkan perspektif orang (informan) dengan berbagai sudut pandang yang berbeda, 3). Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.⁷⁹

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi relevan terkait persoalan yang sedang di teliti secara terperinci. Dalam artian peneliti melakukan pengamatan secara detail dan teliti yang sifatnya berkesinambungan.

3. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan ini peneliti lakukan guna untuk meningkatkan derajat kepercayaan terhadap data yang diperoleh karena peneliti akan banyak mempelajari dan mengamati pelaksanaan pengajian ba'da subuh Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Oleh karena itu, peneliti mengikuti rutinitas pengajian ba'da subuh meskipun di tengah pandemi covid-19. Guna untuk memperoleh data yang sesuai fakta

⁷⁸ Darussalam, Skripsi: *Komunikasi Antar Pribadi (Studi Orangtua Dengan Anak Pecandu Game Online di Warnet Rafif Jalan Telaga Dewa Kota Bengkulu)*, (IAIN Bengkulu: 2020).

⁷⁹ Lexi J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 330

atau data valid dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti mengikuti kajian sebanyak 8 kali.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data sebagai salah satu proses dalam mencari data valid secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dengan cara mengelompokkan data kedalam kategori dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh individu maupun orang lain.⁸⁰ Sebagaimana dikutip Pawito, menurut Miles dan Huberman dalam model ini memiliki tiga komponen analisa antara lain:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan bentuk analisa yang mengelompokkan, mengarahkan, dan memusatkan data yang diperoleh dari catatan di lapangan berupa hasil observasi dan wawancara dengan informan. Selain itu, reduksi data juga digunakan untuk membuang data yang tidak diperlukan dalam penelitian dan proses ini bersifat terus menerus sampai penelitian selesai.

2. Penyajian Data

Penyajian data digunakan oleh peneliti untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan oleh peneliti untuk pemahaman penyajian data. Dengan begitu, data yang diperoleh dari lapangan akan ditarik kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabet, 2012), hlm. 244

3. Penarikan serta Pengujian Kesimpulan

Kesimpulan yang dibuat akan diproses secara terbuka, sehingga kesimpulan bisa terarah dan jelas maksud dan tujuannya. Kemudian kesimpulan ini juga diverifikasikan selama penelitian berlangsung dengan maksud menguji kecocokan, dan kebenaran yang merupakan validitasnya. Sehingga, penelitian yang sudah dilakukan dapat diketahui dengan jelas kebenaran data yang diperoleh dan dijadikan kesimpulan dalam penelitian ini.

H. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Bogdan, ada tiga tahapan dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan ini memiliki beberapa tahapan pertama, peneliti harus mengajukan proposal penelitian sampai proposal tersebut disetujui oleh dosen pembimbing. Kedua, peneliti mengajukan surat permohonan izin penelitian terhadap lokasi penelitian yang telah diajukan yakni Lingkungan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Ketiga, setelah surat permohonan izin penelitian dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu baru lah peneliti bisa melakukan penelitian yang semestinya.

2. Kegiatan pada Lapangan

Pada tahap ini peneliti mencari sumber data yang akurat dan validasi dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh sudah mencukupi kemudian dilanjutkan pada tahap pengolahan data dan pengumpulan hasil penelitian.

3. Analisis Intensif

Pada tahap ini peneliti membuat laporan penelitian sesuai dengan format pedoman penulisan skripsi yang berlaku dari Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

BAB IV

HASIL PENULISAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penulisan

1. Sejarah Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

Pada masa Gubernur pertama Bengkulu, Drs. H Ali Amin belum adanya pembangunan Masjid Raya Baitul Izzah. Namun, aktifitas peribadatan dan perayaan Hari Besar Islam tingkat Provinsi Bengkulu biasanya dilaksanakan di Masjid Mutaqin yang berada di kawasan pendakian Kampung Cina, Kota Bengkulu.⁸¹

Pada masa Gubernur kedua Bengkulu, Drs. H Abdul Chalik Masjid Raya Baitul Izzah dibangun di kawasan Padang Harapan. Sebuah kawasan perkantoran baru, yang pengembangannya dilakukan tahun (1974-1979). Masjid Raya Baitul Izzah dibangun berukuran 25 x 25 M², dan merupakan masjid yang terbesar saat itu. Pembangunan memakan waktu selama 2 tahun, dan pembangunan dimulai pada tahun 1977.

Kemudian, pembangunan Masjid Raya selesai pada tahun 1979 dan diresmikan oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, H Adam Malik pada tanggal 18 Mei 1979. Hal tersebut ditandai dengan penandatanganan prasasti yang disaksikan oleh Gubernur Bengkulu, Drs. H Abdul Chalik dan Walikota Bengkulu, Drs. Syaffuddin Ali Rahman yang juga sebagai pimpinan proyek pembangunan Masjid Raya saat itu.

⁸¹ M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hlm. 3

Masjid Raya berlokasi di Padang Harapan dimana, daerah ini merupakan perluasan Kota Bengkulu. Padang Harapan memiliki pemandangan yang sangat indah, dekat dari laut dan berada di ketinggian. Tanah tersebut merupakan tanah hak guna usaha dari sebuah perusahaan milik Belanda yang habis waktunya dengan luas tanah 101 hektar.

Sebelum Masjid Raya, lokasi tersebut telah berdiri Kantor Gubernur dan Gedung DPRD Provinsi Bengkulu. Dimana, kedua gedung tersebut dirancang oleh Ir. Kusbandar Anhar dan didesain seperti rumah adat rakyat Bengkulu. Selanjutnya, dibangun Markas Komando Resort Militer (Korem) 041 Garuda Emas (Gamas), kantor dinas dan perwakilan pemerintah pusat di Kota Bengkulu.

Pembangunan daerah Padang Harapan menjadi kawasan perkantoran, awalnya mendapat cemooh dari masyarakat. Kebijakan tersebut dipertanyakan, mengapa membangun kantor di dalam hutan. Namun setelah dua tahun, kawasan Padang Harapan penuh dengan kantor dan rumah pejabat/pegawai. Agar pembangunan bisa teratur, ia juga membangun jalan Lingkar Barat dan Lingkar Timur, maka Gubernur dinilai sebagai tukang sulap.⁸²

Guna mendukung pembangunan kawasan perkantoran dan perumahan masyarakat, Gubernur bekerjasama dengan Pemerintah Kota Bengkulu dalam pembangunan Masjid Raya. Selain sebagai tempat

⁸² M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hlm. 5

ibadah masyarakat, masjid ini juga mendukung kebutuhan asrama haji. Asrama haji ditempatkan di dekat Masjid Raya tepatnya di kompleks Padang Harapan. Masjid tersebut menjadi prasarana menuju akhirat, dengan tujuan untuk mencapai manusia seutuhnya yakni kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pada masa Gubernur ketiga, Suprpto (1979-1989) membangun masjid megah di kawasan Anggut (eks lokasi RSUD Bengkulu). Masjid megah tersebut diresmikan oleh Presiden Soeharto dan diberi nama Masjid Akbar At Taqwa. Pada tahun 1987, masjid membangun dua lokal semi permanen bertiang kayu. Bangunan tersebut dijadikan MDA. MDA ini menjadi tempat pendidikan mengaji bagi putra-putri warga disekitar Masjid Raya. Setelah berkembang metode Iqro, pola pengajaran berubah mengikuti pola metode Iqro. Minat masyarakat untuk mendidik anaknya di MDA cukup besar dan siswa MDA mencapai ratusan orang.⁸³

Pada masa Gubernur keempat Bengkulu, H.A Razie Yahya (1989-1994), perhatian kepada Masjid Raya mulai tumbuh. Terlihat pada saat itu Gubernur melalui APBD melakukan pemerataan tanah di halaman masjid. Selanjutnya, memasuki masa kepemimpinan Gubernur Bengkulu, H Adjis Ahmad (1994-1999), Masjid Raya direnovasi menjadi lebih luas dan lebih indah. Pembangunan memakan waktu dua tahun karena, semula luas masjid 25 x 25 M² diperluas menjadi 40 x 40 M². Sehingga, Masjid Raya bisa menampung jamaah hingga 2000 orang,

⁸³ M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hlm. 6

memiliki menara tiga yang semula hanya satu menara, dan kemudian Masjid Raya diberi nama yakni Masjid Raya Baitul Izzah.

Pada masa kepemimpinan Gubernur Hasan Zen, SH Masjid Raya mengalami kerusakan hebat yang diakibatkan oleh gempa bumi yang berkekuatan 7,3 SR yang melanda Provinsi Bengkulu. Kubah, dak atap dan dinding masjid retak, plafon masjid yang terbuat dari gipsium hampir seluruhnya runtuh, lampu kristal di tengah-tengah kubah masjid runtuh, dan kerusakan lainnya. Kerusakan Masjid Raya tersebut menyebabkan masjid tidak dapat digunakan selama satu kali sholat jumat. Pelaksanaan sholat jumat pasca gempa dilakukan di Mushola Korem 041 Gamas yang di Imami sekaligus Khatib sholat jumat saat itu adalah Drs. H Alwi Hasbullah.

Pada masa Carateker Gubernur Bengkulu, Drs. Seman Widjojo, M.Si (2004-2005), mulailah wacana pembangunan gedung serbaguna di kawasan Masjid Raya. Wacana tersebut digulirkan oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Bengkulu yang dipimpin oleh Drs. H Bacthiar Jamal dan kemudian dilanjutkan oleh ketua MUI periode berikutnya, yakni Drs. H Syarnubi Syabihi (2005-2007).⁸⁴

Pada masa Gubernur Bengkulu, Agusrin M Najamudin (2005-2012) konsep gedung serbaguna kemudian dikembangkan lebih lanjut menjadi kawasan Islamic Center. Yakni, kawasan terpadu di dalam kompleks masjid yang terdiri atas gedung serbaguna, kawasan parkir,

⁸⁴ M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hlm. 8

kawasan bisnis center, education center dan gedung komersial. Bangunan serbaguna ini memiliki dua lantai yang merupakan hasil kerja keras Wakil Gubernur, yakni HM Syamlan.

Guna menunjang misi pendidikan dan besarnya minat masyarakat untuk mendidik anaknya di TKIT Baitul Izzah, pengurus menimbun tanah rawa di bagian belakang masjid. Sekitar 400 truk tanah ditimbunkan ke rawa tersebut. Dana pembangunan berasal dari masyarakat dan wali murid, dan berhasil membangun 5 ruang belajar. Diantara warga yang besar dukungannya terhadap pembangunan TK tersebut adalah Dr. Zayadi Hosen, Sp. OG, Dr. Boediono, Sp. PD dan Fauzan Jamil, SH. Pengurus juga menambahkan pembangunan tempat wudhu baru, di sekitar masjid ditanami pohon-pohon sebagai pelindung, dan membuat taman dengan beraneka macam bunga cantik. Pengurus juga membangun jalan setapak di sepanjang pinggir jalan depan masjid.

Pada masa Gubernur Bengkulu, H. Junaidi Hamsyah S.Ag., M.Pd berbagai pembangunan dilakukan. Salah satunya pembangunan ruang VIP di bagian depan mihrab. Bangunan ini ditujukan sebagai tempat istirahat sementara bagi tamu-tamu penting daerah sebelum melaksanakan sholat atau menghadiri acara-acara resmi di dalam maupun di kawasan Masjid Raya Baitul Izzah.⁸⁵

Masjid Raya juga membangun selasar yang menghubungkan masjid dengan tempat wudhu. Keberadaan selasar ini bertujuan agar

⁸⁵ M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hlm. 10

jamaah masjid yang akan berwudhu di saat hujan tidak basah dan di saat matahari sedang terik jamaah tidak kepanasan. Selain itu, jalan di dalam kawasan sekeliling masjid diaspal hotmix. Dana pembangunan selasar ini berasal dari hibah pemerintah Provinsi Bengkulu.

Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu memiliki empat tiang bulat dan empat tiang persegi sebagai penopang kekuatan yang terletak di dalam masjid dan memiliki dinding pembatas setinggi satu meter yang terbuat dari fiber sebagai pengganti dinding masjid dengan demikian kegiatan masjid bisa terlihat dari luar masjid. Dilihat dari Arsitektur masjid, gaya Arsitektur Masjid Raya adalah perpaduan antara Arsitektur Turki, Arab, India dan Budaya Lokal.⁸⁶

Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu merupakan masjid yang cukup besar dan terkenal di kalangan masyarakat Bengkulu. Masjid Raya Baitul Izzah terletak di Jln. Pembangunan No. 17 Rt. 06 Kelurahan Padang Harapan Telp (0736) 24707 Provinsi Bengkulu. Bagi masyarakat yang ingin menuju ke lokasi masjid tersebut tidak lah sulit. Karena, selain transportasi yang mudah di temukan seperti angkot, taxi, grab, maxime, dan lainnya. Masjid Raya Baitul Izzah bisa ditempuh dari pusat Kota sekitar 6 KM.

Di sekitar kawasan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu terdapat berbagai macam masyarakat. Dimana, sebagian besar masyarakat pendatang dengan berbagai profesi seperti TNI, PNS,

⁸⁶ M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hlm. 30

POLRI, Pedang, Wiraswasta dan lainnya. Selain itu, Masjid Raya Baitul Izzah juga memiliki batasan wilayah yang jelas seperti bagian Barat berbatasan dengan rumah penduduk warga Rt.07. Bagian Timur kawasan masjid berbatasan dengan Kantor DPRD Provinsi. Bagian Utara kawasan masjid berbatasan dengan Kantor Pertanian Tanaman Pangan, dan bagian Selatan masjid berbatasan dengan Rumah H. Rusli (Mantan Walikota).

2. Kepengurusan Masjid Raya Baitul Izzah

Susunan Pengurus Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu

Periode 2018-2022 (Tanggal 18 Maret 2018)

Penasehat	: Gubernur Bengkulu
	: Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Bengkulu
	: Ketua DPRD Provinsi Bengkulu
Ketua Umum	: H. Fauzan Djamil, SH
Wakil Ketua	: 1. Drs. H. Musiar Danis, M.Sc 2. Drs. H. Azman Kawil, SH 3. Ir. H. Edi Waluyo, MM
Sekretaris	: H. Muhklis, ST
	1. H. Nurhimat, ST 2. Khabibu Saleh, M.Pd
Bendahara	: H. Syamsul Nawawi
Wakil Bendahara	: Armin Tedy, S,TH,I,M.Ag
Imam	: Drs. H. Rusli M Daud

1. H. Fuad Muzakkar Siregar, Lc.,M.HI

2. Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd

3. Armin Tedy, S,Th,I,M.Ag

Muadzin : 1. Aksi Dianto, S.Pd

2. Jupri Reza Dauta, S.Th,I

3. Sepdianto

4. Al-Fajri

3. Kegiatan Keagamaan Dan Pengajian Ba'da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah

Sejak didirikannya hingga saat ini, Masjid Raya Baitul Izzah menjadi tempat pusat ibadah masyarakat Kota Bengkulu. Aktifitas peribadatan di Masjid Raya Baitul Izzah berlangsung aktif dan efektif dan terjadi terus menerus setiap hari nya. Banyak kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pengurus Masjid Raya Baitul Izzah antara lain: Shalat Lima waktu, shalat jum'at, shalat taraweh pada bulan Ramadhan, shalat idul fitri, shalat idul adha, taman pendidikan Al-Qur'an (TPQ), taman kanak-kanak Islam terpadu (TKIT), dan play group Islam terpadu. Selain itu, kegiatan keagamaan lainnya juga berlangsung dengan aktif dan efektif antara lain:

a. Pengajian Umum

Awalnya kegiatan pengajian di Masjid Raya Baitul Izzah hanya diselenggarakan satu minggu sekali yaitu pada hari Kamis. Jamaah pengajian adalah jamaah Masjid Raya Baitul Izzah yang

terdiri dari bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, dan remaja. Selain itu, khusus pengajian ibu-ibu diselenggarakan pada Sabtu sore ba'da Ashar.

Seiring perkembangannya, dimana semula pengajian umum hanya diselenggarakan satu Minggu sekali. Namun, saat ini pengajian umum diselenggarakan setiap malam yakni tujuh kali dalam seminggu. Adapun jadwal pengajian umum di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu di laksanakan pada:⁸⁷

- 1) Setiap hari Minggu malam yaitu pengajian rutin yang disampaikan oleh Ustadz Dr. H. Hery Noer Aly, M.Ag tentang Tafsir Al-Qur'an.
- 2) Setiap hari Senin malam yaitu pengajian rutin yang disampaikan oleh Ustadz KH. Muhammad Syamlan, Lc tentang Tauhid.
- 3) Setiap hari Selasa malam yaitu pengajian rutin yang disampaikan oleh Ustadz Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd tentang Tafsir Al-Qur'an dan berbagai aspeknya.
- 4) Setiap hari Rabu malam yaitu pengajian rutin yang disampaikan oleh Dr. H. Fuad Muzakkar S LC., M.HI tentang Fikih Islam (empat mahzab).
- 5) Setiap hari Kamis malam yaitu kegiatan membaca Yasin bersama jamaah Masjid Raya Baitul Izzah.

⁸⁷ M. Firdaus, *Sejarah Dan Perkembangan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu (1979-2013)*, Bengkulu, hlm. 41

- 6) Setiap hari Jumat malam yaitu pengajian rutin yang disampaikan oleh Ustadz Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag tentang Hadist.
- 7) Setiap hari Sabtu malam yaitu pengajian rutin yang disampaikan oleh Ustadz Drs. H. Rusli M Daud tentang Ilmu Tajwid dan bacaan Al-Qur'an.

b. Pengajian Khusus

Pengajian khusus Masjid Raya Baitul Izzah merupakan pengajian Ba'da Subuh yang dilaksanakan setiap hari Minggu setelah melaksanakan shalat subuh berjamaah. Pengajian ini dibentuk langsung oleh pengurus Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu sekitar tahun 90-an. Namun, pada saat itu pengajian belum tersistematis seperti tidak adanya jadwal rutin bagi ustadz yang mengisi acara. Selain itu, dulunya pengajian ba'da subuh dilakukan dua kali dalam seminggu yaitu pada hari Rabu dan Minggu, hanya saja pada hari Rabu subuh antusias jamaah tidak terlalu banyak dikarenakan jamaah harus membagi waktunya dengan kegiatan pekerjaannya sehari-hari.

Kemudian seiring perkembangan dan pergantian kepengurusan Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu pada bulan Maret 2018. Kegiatan pengajian ba'da subuh sudah tersistematis dengan sangat baik, salah satunya sudah ada jadwal rutin bagi ustadz yang mengisi

ceramah setiap minggunya dan pengajian dilakukan satu kali dalam seminggu yaitu hanya pada Minggu.⁸⁸

Dalam kegiatan pengajian ba'da subuh ini terdiri dari seorang da'i dan mad'u. Dimana, seorang da'i (ustadz) adalah orang yang menyampaikan materi dakwah kepada mad'u kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sedangkan mad'u adalah orang yang menerima materi dakwah yang disampaikan oleh da'i atau kerap dikenal oleh masyarakat dengan sebutan jamaah pengajian.

Pengajian ba'da subuh ini sudah diakui oleh Kementerian Agama Pusat dikarenakan kegiatan pengajian ini sudah tersistematis, progres nya sangat baik dan juga masyarakat memberikan penilaian yang sangat baik terhadap pengajian ini. Hal ini terlihat dari banyaknya antusias jamaah yang mengikuti pengajian ba'da subuh.

Selain itu, pengajian ba'da subuh juga memiliki dua fakta unik yaitu umum dan khusus. Dimana, fakta umum dari pengajian ba'da subuh ini ialah banyak nya antusias jamaah yang mengikuti pengajian ba'da. Jamaah yang hadir pun dari berbagai penjuru daerah yang ada di Provinsi Bengkulu.

Sedangkan fakta khusus dari pengajian ba'da subuh ini ialah da'i yang menyampaikan materi dakwah sudah memiliki jadwalnya masing-masing, da'i yang menyampaikan materi dakwah setiap minggunya berbeda, para da'i juga ahli di bidang keilmuannya, dan

⁸⁸ Hasil wawancara bersama ustadz Mukhlis, *Selaku Sekretaris Masjid Raya Baitul Izzah*, pada tanggal 22 November 2020.

pengurus masjid juga menyediakan sarapan pagi bersama setelah pelaksanaan kegiatan pengajian selesai.

Oleh karena itu, meskipun kondisi ditengah pandemi covid-19 saat ini tidak mengurangi sedikit pun semangat para jamaah pengajian ba'da subuh. Para jamaah tetap mengikuti pengajian ba'da subuh dengan mematuhi protokol kesehatan yang diterapkan oleh pengurus Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu sesuai dengan kebijakan pemerintah pusat seperti 3M (menggunakan masker, menjaga jarak, dan menggunakan handsenitaizer).

Melihat antusias jamaah Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu yang mengikuti pengajian ba'da subuh sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19 ini tetap ramai. Tentunya menjadi tanda tanya bagi sebagian masyarakat di luar dari pada jamaah rutin pengajian ba'da subuh. Ternyata, jamaah haus akan kajian tentang keagamaan selama pandemi covid-19 ini. Faktanya sebagian besar masjid yang ada di Provinsi Bengkulu ini menutup kegiatan ibadah yang sifatnya berkerumun terkecuali ibadah shalat jum'at dan shalat lima waktu.

Adapun daftar jadwal para da'i yang dijadikan informan dalam penulisan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

No	Nama	Hari/Tanggal	Materi
1.	Drs. H. Rusli M Daud	Minggu, 03 Januari 2021	Hukum mencuri dalam Al-Qur'an

			surah Al-Maidah ayat 38
2.	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd	Minggu, 17 Januari 2021	Hakikat tentang perjalanan Isra Mi'raj Nabi Muhammad SAW
3.	Drs. H. Al Bahri, M.Ag	Minggu, 10 Januari 2021	Keutamaan Shalat Berjamaah

4. Data dan Profil Informan di Masjid Raya Baitul Izzah

Dalam penulisan ini penulis membuat dua informan yaitu informan umum dan pendukung. Adapun data informan umum sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data informan umum

No	Nama	Jabatan	Tempat Tanggal lahir	Jenis Kelamin
1.	Drs. H. Rusli M Daud	Penceramah	Aceh Besar, 19 Desember 1948	Laki-laki
2.	Drs. H. Al Bahri, M.Ag	Penceramah	Solo, 12 Desember 1966	Laki-laki
3.	Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd	Penceramah	Tapanuli Selatan, 31 Desember 1965	Laki-laki

Adapun data informan pendukung dalam penulisan ini dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2
Data informan pendukung

No	Nama	Jabatan	Tempat tinggal	Jenis kelamin
1.	Hj. Ernawati, Sp	Jamaah	Jl. Ogan No. 66 Rt 07 / Rw 02 Padang Harapan	Perempuan
2.	Hj. Nurlila, S.Km	Jamaah	Jl. Sungai Serut Padang Harapan No. 40 Rt 02.	Perempuan
3.	Mulyanto	Jamaah	Jl. Kelurahan Lempuing Rt 07 / Rw 02	Laki-laki
4.	Adi	Jamaah	Jl. Cimanuk gang F1	Laki-laki

B. Hasil Penelitian

1. Metode Penyampaian Dakwah Oleh Da'i

a) Bil Hikmah

Al-Hikmah diartikan sebagai *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al'ilm* (pengetahuan), dan *an Nubuwwah* (kenabian). Disamping itu, al-hikmah juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsi-nya. Menurut Prof. Dr. Toha Yahya Umar, M.A., menyatakan bahwa hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempatnya dengan berpikir, berusaha menyusun dan mengatur dengan cara yang sesuai keadaan zaman dengan tidak bertentangan dengan larangan Tuhan.⁸⁹

Sedangkan menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud An-Nasafi, arti hikmah, yaitu dakwah bil-hikmah adalah dakwah dengan

⁸⁹ Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, Jakarta, Pedoman Ilmu Jaya, 1996, hlm. 35

menggunakan perkataan yang benar dan pasti, yaitu dalil yang menjelaskan kebenaran dan menghilangkan keraguan.⁹⁰ Oleh karena itu, sebagai metode dakwah al-hikmah diartikan bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang, hati yang bersih, dan menarik perhatian orang kepada agama atau Tuhan. Untuk memperoleh data terkait metode bil-hikmah yang digunakan oleh da'i dalam menyampaikan materi dakwah pada pengajian ba'da subuh. Peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini diantaranya, Ustadz Rusli M Daud mengatakan bahwa:

“Kalau perbicara tentang metode bil-hikmah iya saya menerapkan pada saat memberikan penjelasan terkait ayat yang saya kaji. Kaya ayat yang saya bawakan tadi dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 38 tentang hukum mencuri bagi laki-laki dan perempuan. Nah, itu saya sampaikan isi kandungan ayat tersebut kepada jamaah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah. Contohnya saya menekankan pada jamaah “pak.. buk.. dalam Al-Qur'an mencuri itu haram seperti ayat Al-Maidah ini dijelaskan mencuri bagi laki-laki dan perempuan hukumannya adalah potong tangan”.⁹¹

Selanjutnya wawancara bersama Ustadz Al Bahri, beliau mengatakan bahwa:

“Pasti iya kalau itu mbak. Karna kan kita sebagai da'i atau ustadz yang memberikan materi ceramah itu harus menggunakan bahasa yang mudah dimengerti. Apa lagi jamaah subuh ini kan mayoritas kaum bapak-bapak dan ibu-ibu iya jadi dalam penyampaian materi itu kita harus pintar mencari bahasa yang mudah diserap dan sampai ke hati mereka, sehingga menghindari yang namanya sakit hati”.⁹²

⁹⁰ Hasan Fadhullah, *Fathu Ar-Rahman*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th, hlm. 44

⁹¹ Wawancara bersama Ustadz H. Rusli M Daud pada tanggal 03 Januari 2021

⁹² Wawancara bersama Ustadz H. Al Bahri pada tanggal 10 Januari 2021

Kemudian wawancara bersama Ustadz H. Mawardi Lubis, beliau mengatakan bahwa:

“Penerapannya itu pada saat saya memberikan penjelasan terhadap jamaah terkait tadi materi ceramah saya tentang perjalanan isra’ mi’raj. Nah, disini saya menyampaikan dengan menggunakan kata atau bahasa yang dipahami oleh jamaah, dan saya hanya mengarahkan juga meluruskan tentang pemahaman mereka. Makanya, saya katakan tadi perjalanan isra’ mi’raj ini sangat luar biasa dan hanya Nabi Muhammad saja yang bisa melakukannya”.⁹³

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa para da’i menerapkan metode al-hikmah dalam penyampaian materi dakwah nya pada pengajian ba’da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

b) Mau’idzatul hasanah

Secara bahasa, *mau’idzah hasanah* terdiri dari dua kata, yaitu mau’idzah dan hasanah. Kata *mau’idzah* berasal dari kata *wa’adza-ya’idzu-wa’adzan-‘idzatan* yang berarti nasihat, bimbingan, pendidikan dan peringatan, sementara *hasanah* merupakan kebalikan dari *sayyi’ah* yang artinya kebaikan lawannya keburukan.⁹⁴

Menurut Imam Abdullah bin Ahmad an-Nasafi yang dikutip oleh H. Hasanuddin mengatakan bahwa al-Mauidzhah al-Hasanah adalah (perkataan-perkataan) yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-Qur’an.⁹⁵

⁹³ Wawancara bersama Ustadz Mawardi Lubis pada tanggal 17 Januari 2021

⁹⁴ Lois Ma’luf, *Munjid Fi al-Lughah wa A’lam* (Beirut:Dar Fikr.1986), hlm. 907, Ibnu Mandzur, *Lisan al-Arab*, jilid VI (Beirut:Dar Fikr,1990), hlm. 466.

⁹⁵ Hasanuddin, SH., *Hukum Dakwah* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hlm. 37

Jadi, kalau kita telusuri dari kata *mau'idzatul hasanah* mengandung arti kata-kata yang masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan perasaan dengan penuh kelembutan. Sehingga menjauhi dari sifat membongkar dan membeberkan kesalahan orang lain. Untuk itu peneliti melakukan wawancara dengan beberapa informan dalam penelitian ini diantaranya, Ustadz Rusli M Daud mengat akan bahwa:

“Iya saya menasehati atau mengajak para jamaah untuk tidak melakukan hal yang tidak baik seperti mencuri yang bukan hak milik kita karna itu berdosa, dan sudah jelas ada ayat Al-Qur’an surah Al-Maidah ayart 38 yang mengatakan bahwa hukum orang yang mencuri adalah potong tangan. Untuk itu mari kita sama-sama untuk menjauhi perbuatan tidak terpuji itu dari kehidupan sehari-hari kita”.

Berkaitan dengan metode yang disampaikan Ustadz Rusli M Daud menjelaskan:

“Metode ini sangat saya tekankan apa lagi disaat pandemi covid-19 ini. Meskipun kita susah mencari nafkah ataupun rezeki untuk keluarga jangan sampai melakukan hal tidak terpuji ini seperti mencuri, maling dan sebagainya. Karna nafkah yang didapatkan dari hasil yang tidak halal itu menjadi haram”.⁹⁶

Selanjutnya wawancara bersama Ustadz Al Bahri, beliau mengatakan bahwa:

“Yang namanya berdakwah itukan mengajak kepada kebaikan. Jadi, jelas ketika saya menyampaikan materi maka saya akan mengajak para jamaah untuk melakukan hal yang baik dan bukan hanya jamaah saja tapi saya pribadi juga harus mencerminkan kebaikan itu. Contoh mengajak jamaah untuk shalat berjamaah karna shalat jamaah ini kan pahalanya besar 27 derajat. Kemudian jika dikaitkan dengan pandemi tidak usah takut untuk melakukan shalat berjamaah di masjid. Justru

⁹⁶ Wawancara bersama Ustadz Rusli M Daud pada tanggal 03 Januari 2021

dengan adanya pandemi ini kita harus lebih giat mendekatkan diri kepada Allah, lagi pula pemerintah sudah memberikan kebijakan terkait protokol kesehatan dan Masjid Raya pun menerapkan protokol kesehatan tersebut jadi tidak perlu takut begitu mbak”.⁹⁷

Kemudian wawancara bersama Ustadz Mawardi Lubis, beliau mengatakan bahwa:

“Mauidzhah artinya memberikan pengajaran yang baik. Kaya tadi yang saya sampaikan itu kan meyakinkan kita secara tasawuf bahwa memang perjalanan isra’ mi’raj sesuatu yang memang terjadi. Saya contohkan tadi antara pesawat dan mobil pajero itu beda sesenya. Nah sese itu kalau dalam rumus fisika adalah energi magnetik kekuatan yang luar biasa. Ini yang memberikan kekuatan luar biasa kecepatannya adalah Allah maka tidak ada yang bisa menyaingi. Dihitung secara matematis itu 8,3 miliar km, kalau perjalanan cahaya itu 300 ribu km per detik itu memakan waktu 64 hari. Nah ini Rasulullah hanya memerlukan waktu 3 jam untuk melakukan perjalanan isra’ mi’raj pulang pergi, karna memang yang membawanya itu bukan dia yang terbang tapi dia yang dibawah oleh Maha Suci Allah yang telah memberangkatkan Rasulullah dibawa ke sidrotulmuntaha”.⁹⁸

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa para da’i menerapkan metode mau’idzatul hasanah dalam penyampaian materinya pada pengajian ba’da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Dan memang ada sebagian ustadz yang menekankan metode ini di masa pandemi covid-19. Hal ini dilakukan sesuai dengan melihat latar belakang kondisi lingkungan dan juga jamaah pengajian.

c) **Mujadalah Bi Al-Lati Hiya Ahsan**

Lafadz mujadalah terambil dari kata “*jadala*” yang bermakna *memintal, melilit*. Apabila ditambahkan alif pada huruf jim yang

⁹⁷ Wawancara bersama Ustadz Al Bahri pada tanggal 10 Januari 2021

⁹⁸ Wawancara bersama Ustadz Mawardi Lubis pada tanggal 17 Januari 2021

mengikuti wazan Faa'ala, "*jaa dala*" bermakna berdebat dan "*mujadalah*" perdebatan. Dilihat dari segi terminologi terdapat beberapa pengertian al-Mujadalah (*al-Hiwar*). Al-Mujadalah berarti upaya tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis, tanpa adanya suasana yang mengharuskan lahirnya permusuhan di antara keduanya.⁹⁹

Untuk itu, agar memperoleh informasi data terkait metode *Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan* tersebut. Peneliti melakukan wawancara secara langsung bersama beberapa informan da'i yang mengisi pagajian ba'da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

Wawancara bersama Ustadz Rusli M Daud, beliau mengatakan bahwa:

"Setelah menyampaikan materi biasanya saya membuka ruang tanya jawab atau diskusi lah untuk para jamaah bertanya. Apabila ada penjelasan terkait materi yang saya bawakan kurang dimengerti kadang juga saya mempersilahkan para jamaah untuk menyampaikan argumen nya sendiri. Saya rasa itu penjelasan dari saya".¹⁰⁰

Selanjutnya wawancara bersama Ustadz Al Bahri, beliau mengatakan bahwa:

"Iya saya menerapkan metode ini yaitu dengan sesi tanya jawab kepada jamaah pengajian. Hal ini dilakukan agar jamaah yang kurang paham terhadap materi yang saya sampaikan bisa ditanyakan langsung kepada saya. Dan tidak hanya saya saja

⁹⁹ World Assembly of Muslim Youth (WAMY), *Fii Ushulil Hiwar*, Maktabah Wahbah Cairo, Mesir, diterjemahkan oleh Abdus Salam M. Dan Muhil Dhafir, dengan judul Terjemahan "Etika Diskusi", Era Inter Media, 2001, Cet. Ke-2, hlm. 21

¹⁰⁰ Wawancara bersama Ustadz Rusli M Daud pada tanggal 03 Januari 2021

yang bisa menjawabnya tapi jamaah lain juga bisa memberikan jawaban ataupun argumennya sendiri”.¹⁰¹

Kemudian wawancara bersama Ustadz Mawardi Lubis, beliau mengatakan bahwa:

“Tentu mujadalah ini adalah berdialog. Nah, berdialog ini harus bil ahsan dengan senda gurau agar jamaah tidak tersinggung dengan perkataan saya”.¹⁰²

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa para da'i menerapkan metode *Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan* dalam penyampaian materi dakwah nya pada pengajian ba'da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Tujuannya, untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami materi dakwah yang disampaikan oleh da'i tersebut.

2. Respon jamaah terhadap pengajian subuh di masa pandemi covid-19

Dalam setiap aktivitas dakwah pasti menimbulkan *feedback*. Artinya, jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i maka akan timbul respon ataupun argumen dari para jamaah. Untuk itu, kita harus mengetahui bagaimana respon jamaah pengajian ba'da subuh terkait dengan pengajian tersebut. Tujuannya agar kedepannya pengajian ba'da subuh ini semakin baik dan lebih maju lagi.

Berikut hasil wawancara bersama jamaah Hj. Ernawati, Sp mengatakan bahwa:

¹⁰¹ Wawancara bersama Ustadz Al Bahri pada tanggal 10 Januari 2021

¹⁰² Wawancara bersama Ustadz Mawardi Lubis pada tanggal 17 Januari 2021

“Metode yang dipakai bagus. Iya sesuai dengan ajaran Rasulullah”.¹⁰³

Demikian juga halnya diungkapkan jamaah bernama Adi, dia mengatakan bahwa:

“Menurut saya metode yang disampaikan bagus sesuai dengan syariat Islam juga sesuai tuntunan ajaran Rasulullah Saw”.¹⁰⁴

Selanjutnya jawaban yang dilontarkan oleh jamaah yang bernama Hj. Nurlila, dia mengatakan bahwa:

“Kalau metode nya sesuai ya dengan apa yang diajarkan Nabi kita Muhammad SAW. Karena kan ustadz yang mengisi di sini yang ahli di bidang keilmuannya jadi, tidak diragukan gitu”.¹⁰⁵

Kemudian wawancara dengan jamaah bernama Mulyanto, beliau mengatakan bahwa:

“Menurut saya cara ustadz menyampaikan ceramah bagus. Jadi, kita yang sebagai jamaah itu mudah untuk memahami materi yang disampaikan. Apa lagi jamaahnya banyak bapak-bapak dan ibu-ibu”.¹⁰⁶

Dapat diketahui dari uraian diatas bahwasannya da'i yang menyampaikan materi dakwah pada pengajian ba'da subuh menggunakan metode yang sesuai dengan ajaran Rasulullah. Selain, metode para da'i juga melandaskan sumber dakwah nya dari Al-Qur'an dan Hadist Saheh. Sehingga, jamaah pengajian ba'da subuh mudah menerima materi yang disampaikan da'i.

¹⁰³ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Hj. Ernawati, Sp pada tanggal 03 Januari 2021

¹⁰⁴ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Adi pada tanggal 10 Januari 2021

¹⁰⁵ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Hj. Nurlila pada tanggal 17 Januari 2021

¹⁰⁶ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Mulyanto pada tanggal 24 Januari 2021

Tidak hanya itu peneliti juga mencari informasi terkait pendapat jamaah terkait pengajian subuh di tengah pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Dimana, seharusnya kita dihimbau untuk tidak mendekati diri pada keramaian justru pengajian ini tetap dilaksanakan dan mendapat antusias jamaah yang ramai untuk kondisi sekarang ini.

Oleh karena itu, peneliti mencari informasi data yang valid melalui wawancara dengan beberapa jamaah yang mengikuti pengajian ba'da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

Hasil wawancara bersama jamaah Hj. Ernawati, Sp mengatakan bahwa:

“Biasa aja iya. Karena tidak ada tempat beribadah yang nyaman kecuali masjid. Malah kondisi seperti ini seharusnya kita lebih mendekati diri kepada Allah. Makanya saya berani mengikuti pengajian ini karna Allah, yang pentingkan kita mengikuti protokol kesehatan yang berlaku. Selebihnya itu kita serahkan sama AllahSWT”.¹⁰⁷

Senada dengan jawaban jamaah bernama Adi, dia mengatakan bahwa:

“Bersyukur lah dengan adanya pengajian ini jadi kita tetap bisa mendengarkan langsung tentang ajaran-ajaran Islam. Lagian pandemi itu bukan suatu penghalang buat saya untuk beribadah, iya kita tetap jaga kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan aja”.¹⁰⁸

Selanjutnya wawancara dengan jamaah bernama Hj. Nurlila, dia mengatakan bahwa:

¹⁰⁷ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Hj. Ernawati, Sp pada tanggal 03 Januari 2021

¹⁰⁸ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Adi pada tanggal 10 Januari 2021

“Bagus iya. Lagian kan masjid menerpakan protokol kesehatan dan jamaah disini juga menaatinya jadi buat apa kita takut. Dan juga kalau kita niat karna Allah pasti Allah permudah urusan kita Allah lindungi kita itu aja sih yang buat saya tidak takut mengikuti pengajian ba'da subuh ini”.¹⁰⁹

Kemudian wawancara dengan jamaah bernama Mulyanto, beliau mengatakan bahwa:

“Bagus pengajian ini lagian udah lama banget pengajian ini ada, sebelum saya masuk jadi petugas keamanan pengajian ini sudah ada. Kalau dikaitkan dengan pandemi katanya tidak boleh berkerumun, harus *stay st home* bagaimana dengan pasar, mall, dan lainnya disana malah lebih ramai pengunjung. Jadi, menurut saya buat apa kita takut beribadah di masjid sedangkan kita tetap ke pasar”.¹¹⁰

Uraian diatas dapat kita ketahui bahwa pandemi covid-19 yang telah menggemparkan dunia ini bukanlah suatu penghalang bagi kita untuk tetap beraktivitas seperti biasanya, apa lagi dalam hal beribadah. Contohnya saja para jamaah Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu tetap mengikuti pengajian ba'da subuh seperti biasa. Hanya saja, yang membedakan dari sebelum pendemi adalah ada peraturan yang harus ditaati seperti menjaga jarak, mencuci tangan, menggunakan masker, dan menggunakan *hand sanitizer*.

Selain itu, ada hal yang menarik dari pengajian ini sehingga bisa membuat para jamaah sangat antusias dalam mengikuti pengajian tersebut. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa

¹⁰⁹ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Hj. Nurlila pada tanggal 17 Januari 2021

¹¹⁰ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Mulyanto pada tanggal 24 Januari 2021

informan *mad'u* diantaranya, wawancara bersama jamaah Hj. Ernawati,

Sp mengatakan bahwa:

“Karena saya rindu dengan suasana pengajian apa lagi semenjak covid-19 kan. Terus di Masjid Raya ini kan untuk pengajian ba'da subuhnya ustadz nya ganti-ganti setiap minggunya. Ditambah ustadz yang mengisi di sini kan yang paham di bidang ilmunya kaya misal ilmu fikih, itu sih yang buat saya tertarik”.¹¹¹

Selanjutnya wawancara bersama jamaah bernama Adi, dia mengatakan bahwa:

“Saya baru sekitar 3 bulan mengikuti pengajian ini, yang buat saya tertarik itu dari ustadz nya yang menurut saya paham betul dengan kajian bidang ilmu yang dibahasnya. Dan juga setiap minggunya ustadznya itu bergantian, jadi tidak membosankan”.¹¹²

Wawancara bersama jamaah yang bernama Hj. Nurlila, dia mengatakan bahwa:

“Pertama karna ibadah, kedua ustadznya ganti-ganti setiap minggunya jadi tidak membosankan. Terus materi yang disampaikan itu mudah di pahami iya mungkin karena ustadz yang mengisi pengajian ini kan bukan sembarangan. Artinya ustadz yang ahli di bidang keilmuannya”.¹¹³

Kemudian wawancara dengan jamaah bernama Mulyanto, beliau mengatakan bahwa:

“Sangat tertarik karena ustadznya itu apa iya yang ahli gitu di bidang ilmu nya jadi pas menyampaikan materi itu mudah di pahami oleh jamaah. Dan juga kan Masjid Raya ini kan tetap melaksanakan kegiatan seperti ini meskipun ditengah pandemi, sedangkan masjid lainkan banyak tutup, jadi tertarik aja sih disini. Kebetulan juga saya sebagai keamanan disini”.¹¹⁴

¹¹¹ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Hj. Ernawati, Sp pada tanggal 03 Januari 2021

¹¹² Hasil wawancara bersama jamaah bernama Adi pada tanggal 10 Januari 2021

¹¹³ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Hj. Nurlila pada tanggal 17 Januari 2021

¹¹⁴ Hasil wawancara bersama jamaah bernama Mulyanto pada tanggal 24 Januari 2021

Dari hasil wawancara bersama para jamaah yang rutin mengikuti pengajian ba'da subuh dapat diketahui bahwa pengajian ini memiliki daya tarik tersendiri. Contohnya saja dari da'i yang mengisi pengajian ini setiap minggunya bergantian, da'i yang menyampaikan materi adalah orang yang ahli di bidang keilmuannya. Kemudian melihat kondisi pandemi saat ini justru yang diperlukan oleh jamaah adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan penuh kenyamanan dan ketentaraman yaitu beribadah di rumah Allah.

C. Pembahasan

1. Metode Penyampaian Dakwah Oleh Da'i di Masa Pandemi *Covid-19* (Studi Pada Pengajian Ba'da Subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu)

Dalam pelaksanaan dakwah, para da'i sudah menerapkan metode *Bil Hikmah*, *Mau'idzatul Hasanah*, dan *Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan*. Dimana, pada saat menyampaikan materi dakwah para da'i menggunakan bahasa yang baik, memberikan pengajaran yang baik dan membuka ruang diskusi (tanya jawab) kepada jamaah.

Hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi dalam buku karya nya yang berjudul *Manajemen Dakwah*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa dalam menyampaikan materi dakwah, metode dakwah sangatlah penting peranannya. Karena meskipun suatu pesan yang disampaikan itu sangat baik, namun disampaikan dengan metode yang tidak benar maka pesan itu bisa saja tidak sampai pada

sasaran dakwah jamaah (mad'u) atau bahkan ditolak oleh jamaah (mad'u).

Karena hakikatnya, materi yang disampaikan kepada jamaah (mad'u) bertujuan agar bisa merubah perilaku dan pola pikirnya tentang ajaran Islam sesuai dengan pemahaman yang sebenarnya. Untuk itu, materi dan metode harus seimbang dalam penerapannya guna mencapai keberhasilan dalam berdakwah.

Dari hasil wawancara penerapan metode itu sifatnya bebas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang da'i tersebut. Karena, dari pengurus masjid sendiri memberikan kebebasan akan hal itu tujuannya agar tidak memberatkan para da'i dalam menyampaikan materi dakwah kepada jamaah (mad'u).

Selain itu, di masa pandemi saat ini para da'i lebih menekankan dalam menerapkan metode *mau'idzatul hasanah* pada saat menyampaikan materi dakwah. Karena, metode *mau'idzatul hasanah* berbentuk nasehat atau memberikan arahan kepada jamaah (mad'u) terkait perbuatan yang terpuji menurut ajaran Islam.

2. Respon jamaah pada pengajian ba'da subuh di masa pandemi *covid-19*

Dalam penyampaian pesan dakwah oleh da'i ditengah pandemi covid-19 justru mendapatkan antusias yang tinggi dari para jamaah Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Karena, jamaah merasa terbantu dalam hal mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan adanya

kegiatan pengajian ba'da subuh ini. Bukan hanya itu, jamaah juga rindu akan kajian keagamaan terlebih ditengah pandemi covid-19 saat ini.

Dari hasil wawancara oleh informan mengatakan bahwa para da'i yang menyampaikan materi begitu lugas dan sederhana, sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami oleh jamaah. Kemudian, da'i yang mengisi pengajian ba'da subuh pun berbeda-beda setiap minggunya. Tidak hanya itu, pengurus masjid juga menyediakan sarapan pagi untuk para jamaah setelah pengajian ba'da subuh selesai.

Tidak hanya itu pemilihan waktu pelaksanaan pengajian ba'da subuh ini juga tepat sekali, yakni pada hari Minggu. Dimana hari Minggu adalah hari weekand dan banyak jamaah yang memiliki banyak waktu luang. Selanjutnya, dimana sebagian besar masjid lainnya menutup aktivitas keagamaan yang melibatkan kerumunan, namun Masjid Raya Baitul Izzah justru melaksanakan kegiatan keagamaan seperti biasanya. Uniknya meskipun di tengah pandemi tetapi antusias jamaah sangat tinggi dalam kegiatan pengajian ba'da subuh ini. Hal inilah yang membuat daya tarik para jamaah dalam mengikuti pengajian ba'da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu.

Secara keseluruhan menurut penulis, para da'i menggunakan metode ceramah dengan menerapkan *Bil Hikmah, Mau'idzatul Hasanah*, dan *Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan*. Dan metode tersebut mendapatkan respon yang baik dari para jamaah Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Hal ini, dibuktikan oleh antusias jamaah yang

banyak dalam mengikuti kegiatan pengajian ba'da subuh ini seperti mendengarkan dengan seksama materi yang disampaikan, bertanya kepada da'i terkait materi yang belum dimengertinya dan mengeluarkan argumennya mengenai materi pembahasan yang disampaikan oleh da'i.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode penyampaian dakwah yang digunakan oleh para da'i pada pengajian ba'da subuh adalah metode ceramah dengan menerapkan *Bil Hikmah, Mau'idzatul Hasanah, dan Mujadalah Bi-Al-Lati Hiya Ahsan*. Dimana, para da'i menyampaikan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memberikan pelajaran yang baik, kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab kepada jamaah (mad'u). Tidak hanya itu, para da'i juga menekankan penerapan pada metode *mau'idzatul hasanah* sesuai dengan kondisi pandemi covid-19 ini. Dimana, saat ini jamaah (mad'u) membutuhkan bimbingan, arahan, dan nasehat tentang perbuatan yang terpuji. Agar tidak terjerumus kedalam perbuatan yang tidak terpuji.
2. Respon jamaah terhadap pengajian ba'da subuh di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu. Terlihat dari antusias jamaah yang mengikuti pengajian ba'da subuh sangat ramai sekalipun di tengah pandemi covid-19. Jamaah berfikir pandemi covid-19 bukanlah suatu penghalang bagi mereka untuk melaksanakan ibadah dan mengikuti kegiatan keagamaan seperti pengajian ba'da subuh ini. Selain itu,

jamaah juga tertarik untuk mengikuti pengajian ba'da subuh ini dikarenakan da'i yang menyampaikan materi dakwah adalah da'i yang cakap, cukup masyhur di Provinsi Bengkulu. Tidak hanya itu, setiap minggunya da'i yang menyampaikan materi dakwah pada pengajian ba'da subuh bergantian, panitia pengurus Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu juga menyediakan sarapan pagi bersama untuk para jamaah pengajian ba'da subuh ini. Selain metode, faktor da'i juga mempengaruhi antusias jamaah dalam mengikuti pengajian ba'da subuh ini.

B. Saran

1. Harapannya untuk para da'i tidak hanya menggururkan kewajiban sebagai umat Islam yang menebarkan ajaran agama Islam tetapi juga harus bisa mempertahankan nilai-nilai keagamaan dalam diri dan keseharian masyarakat. Oleh sebab itu, seorang da'i dituntut tidak hanya pandai dalam mengajak kepada kebaikan akan tetapi juga harus berani mencegah kemungkaran dan memberi contoh yang baik kepada masyarakat ataupun jamaahnya seperti sikap dan perilaku. Maka dari itu jadi lah da'i yang haqiqi dan totalitas bukan hanya formalitas saja.
2. Untuk pengurus masjid harusnya lebih menegaskan lagi dalam penerapan protokol kesehatan. Apa lagi pengajian ba'da subuh ini ramai jamaahnya dan masih terlihat satu dua jamaah yang tidak mengikuti protokol kesehatan. Untuk itu, alangkah baiknya jika dipertegas lagi protokol kesehatan terhadap para jamaah agar jamaah

yang lain tidak terganggu dan merasa nyaman serta aman meskipun mereka melaksanakan ibadah di tengah pandemi covid-19. Selain itu, pengurus masjid juga harus tepat dalam memilih da'i untuk mengisi pengajian tersebut, dikarenakan pada saat observasi penulis melihat bahwa beberapa da'i pada saat mengisi pengajian tersebut kurang mendapatkan antusias dari jamaahnya.

3. Untuk para jamaah patuhilah peraturan yang telah dibuat oleh pengurus Masjid Raya seperti menaati protokol kesehatan 3M (Menggunakan Handsenitaizer, menjaga jarak, dan menggunakan masker). Karena kenyamanan akan membuat kita sehat dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an. 2010. *Al-Hikmah dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro.
- Abdullah, H. 2018. *Ilmu Dakwah Kajian Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Aplikasi Dakwah* Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. 1991. *al-Madkhal Ila 'Ilm al-Da'wah*. Beirut: Mu'assasat al-Risalah.
- Alfisyah. 2009. *Pengajian dan Transformasi Sosiokultural Dalam Masyarakat* Azyumardi Azzra, *Islam Reformis: Dinmika Intelektual Dan Gerakan* Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1999
- Aliyudin dan Enjang. 2009. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah* Bandung: Widya Padjadjaran.
- Anna Zilli, Muhammad Haqqi. 2015. *Penerapan Unsur-unsur Dakwah* (Studi pada kegiatan pengajian rutin oleh para ustadz di Masjid Raya Baitul Izzah Provinsi Bengkulu). IAIN Bengkulu: Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Arifin, M. 2000. *Kapasitas Selektif Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aripudin, Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta: Cetakan 1.
- Ayunda, Septiani. *Bagaimana Cara Mencegah dan Menghindari Virus Corona*, <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5048106/bagaimana-cara-mencegah-dan-menghindari-virus-corona>
- Banjar, Muslim Tradisionalis*. Purwokerto: Jurnal Komunika. Vol: 3. Nomer 1
- Effendy, Onong Uchjan. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Faridl, Miftah. 2005. *Cahaya Ukhuwah*. Bandung: Ikhtiar Publishing.
- Ghazali, M. Bahri. 1997. *Dakwah Komunikatif: Membangun Kerangka Dasar Ilmu Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Giartono. 2012. *Metode Da'i Dalam Melaksanakan Dakwah Islam Di Kelurahan Kampung Melayu Kota Bengkulu*. STAIN Bengkulu: Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

- Hamzah, Ya'cub. 1986. *Publisistik Islam: Teknik Dakwah dan Leadership*. Bandung: Diponegoro. cet. 3.
- Horikoshi, Hiroko. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.
- Ilaihi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaholis, Irpan. 2019. *Strategi Dakwah di Pondok Pesantren Al-Mubaarak Kota Bengkulu*. IAIN Bengkulu: Skripsi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
- Maftuchahtul, Utamimah. 2019. *Strategi Dakwah K. H Yusuf Chudlori Dalam Meningkatkan Penyampaian Pesan Dakwah*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Mahadi, Ujang. 2015. *Komunikasi dan Dakwah Kontemporer Pendekatan Fenomenologi, Interaksi Simbolik dan Dramaturgi*. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Malaikah Musthafa. 1999. *Manhaj Dakwah Yusuf Qardhawiy*. Kairo: Daar al-Takwa.
- Mudjahirin, Thohir. 2006. *Orang Islam Jawa Pesisiran*. Semarang: Puslit Sosial Budaya Lembaga Penelitian Universitas Diponegoro dan Fasindo Press.
- Muhtadi, Asep Saeful dan Agus Ahmad Syafei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Munawwir, Imam. 2009. *Ensiklopedia Seni Dakwah Gaya Gaul*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Munir Amin, Samsul. 2008. *Rekonstruksi Pemikiran Dakwah Islam*. Jakarta: Amzal.
- Munir, M. dan Wahyu Ilahi. 2009. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Predena Media Gru.
- Munzier, Suparta. 2009. *Metode Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Retia Dewi Kartika. *Cegah Penularan Covid-19, Ini 7 Tips Aman Gunakan Toilet Umum*, <https://www.kompas.com/tren/read/2020/06/27/122924665/cegah-penularan-covid-19-ini-7-tips-aman-gunakan-toilet-umum?page=1>

- Rosyidiani Sacharissa, Thalitha. 2014. *Aplikasi Strategi Komunikasi Dakwah Terhadap Tingkat Patisipasi Jama'ah Ikatan Da'i Indonesia (Ikadi) Jember Jawa Timur*. Skripsi Universitas Islam Nege ri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Saputra, Wahidin. 2012. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grapindo Persada.
- Shaleh, Abdul Rosyat. 1977. *Manajemen Dakwah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Solihin, Ismail. 2012. *Manajemen Strategik*. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.
- Suhandang, Kustadi. 2014. *Strategi Dakwah Penerapan Strategi Komunikasi Dalam Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syabibi. 2008. *Metodologi Ilmu Dakwah Kajian Ontologis Da'wah Ikhwan Al-Safa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Zuhri, M., Dkk. 1992. *Terjemahan Sunan At-Tarmizi*. Semarang: Cv. Asy-Syifa.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu



Pengajian Ba'da Subuh Masjid Raya Baitul Izzah Bengkulu



Panitia menyiapkan sarapan pagi untuk Jamaah Pengajian Ba'da Subuh



Sarapan Pagi Setelah Pengajian Ba'da Subuh



Foto Setelah Wawancara bersama Ustadz Drs. Al Bahri, M.Ag



Foto setelah wawancara bersama Ustadz Drs. Rusli M Daud



Foto setelah wawancara bersama Ustadz Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd



Foto setelah wawancara bersama Sekretaris Umum (H. Mukhlis, ST)



Foto setelah wawancara bersama Jamaah (Adi)



Foto setelah wawancara bersama Jamaah (Hj. Nurlila, S.K.M)



Foto setelah wawancara bersama Jamaah (Hj. Ernawati, S.P)



Foto setelah wawancara bersama Jamaah (Mulyanto)



PENGURUS MASJID RAYA BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU

JL. PEMBANGUNAN NO. 17 RT. 06. RW. 02 Padang Harapan Kota Bengkulu Telp. (0736) 24707 Kode Pos 38225

JADWAL PENCERAMAH MINGGU PAGI (BA'DA SHOLAT SUBUH) DI MASJID RAYA BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU PERIODE JANUARI S/D APRIL 2021

NO	NAMA	JADWAL	KETERANGAN
I	BULAN JANUARI		
1	H. Ramli Ronan, Lc	03 Januari 2021	A. Judul Materi Diberikan kebebasan untuk menetapkan sesuai dengan disiplin ilmu dan kemampuan memberikan ceramah.
2	Drs. H. Al Bahri, M.Ag	10 Januari 2021	
3	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd	17 Januari 2021	
4	Dr. H. Hafiz, M.Ag	24 Januari 2021	
5	H. Ahmad Farhan, S.S., M.Si	31 Januari 2021	
II	BULAN FEBRUARI		
1	H. Herry Efendi, M.Ag	07 Februari 2021	B. Konsultasi/ Koordinasi Jika berhalangan hadir agar mencari pengganti dan menghubungi: Imam Besar Drs.H.Rusli M Daud/ 085267271506 Imam MRBI Dr.H.Fuad Muzakkar S,LC.,M.HI/ 085368469294 Sekretaris Umum H.Mukhlis, ST/ 081367919158
2	H. Jhonsi Hunandar, M.Ag	14 Februari 2021	
3	Drs. H. Rusli M Daud	21 Februari 2021	
4	H. Paimat Solihin, M.Ag	28 Februari 2021	
III	BULAN MARET		
1	H. Yul Kamra, M.Ag	07 Maret 2021	C. Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu apabila ada penceramah/khatib dari luar Provinsi.
2	Aksi Dianto, S.Pd	14 Maret 2021	
3	H. Fadli, M.Ag	21 Maret 2021	
4	H. Faisal Akbar, M.Ag	28 Maret 2021	
IV	BULAN APRIL		
1	Ulil Amri, M.Ag	04 April 2021	
2	Dr. H. Fuad Muzakkar, Lc., MA	11 April 2021	

PENGURUS
MASJID RAYA BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU
KETUA UMUM, SEKRETARIS UMUM,


H. FAUZAN DJAMIL, SH


H. MUKHLIS, ST





PENGURUS MASJID RAYA BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU

JL. PEMBANGUNAN NO. 17 RT. 06. RW. 02 Padang Harapan Kota Bengkulu Telp. (0736) 24707 Kode Pos 38225

JADWAL PENCERAMAH MINGGU PAGI (BA'DA SHOLAT SUBUH) DI MASJID RAYA BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU PERIODE JANUARI S/D APRIL 2021

NO	NAMA	JADWAL	KETERANGAN
I	BULAN JANUARI		
1	H. Ramli Ronan, Lc	03 Januari 2021	A. Judul Materi Diberikan kebebasan untuk menetapkan sesuai dengan disiplin ilmu dan kemampuan memberikan ceramah.
2	Drs. H. Al Bahri, M.Ag	10 Januari 2021	
3	Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd	17 Januari 2021	
4	Dr. H. Hafiz, M.Ag	24 Januari 2021	
5	H. Ahmad Farhan, S.S., M.Si	31 Januari 2021	
II	BULAN FEBRUARI		
1	H. Herry Efendi, M.Ag	07 Februari 2021	B. Konsultasi/ Koordinasi Jika berhalangan hadir agar mencari pengganti dan menghubungi: Imam Besar Drs.H.Rusli M Daud/ 085267271506 Imam MRBI Dr.H.Fuad Muzakkar S.LC.,M.HI/ 085368469294 Sekretaris Umum H.Mukhlis, ST/ 081367919158
2	H. Jhonsi Hunandar, M.Ag	14 Februari 2021	
3	Drs. H. Rusli M Daud	21 Februari 2021	
4	H. Paimat Solihin, M.Ag	28 Februari 2021	
III	BULAN MARET		
1	H. Yul Kamra, M.Ag	07 Maret 2021	C. Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu apabila ada penceramah/khatib dari luar Provinsi.
2	Aksi Dianto, S.Pd	14 Maret 2021	
3	H. Fadli, M.Ag	21 Maret 2021	
4	H. Faisal Akbar, M.Ag	28 Maret 2021	
IV	BULAN APRIL		
1	Ulil Amri, M.Ag	04 April 2021	
2	Dr. H. Fuad Muzakkar, Lc., MA	11 April 2021	

PENGURUS
MASJID RAYA BAITUL IZZAH PROVINSI BENGKULU
KETUA UMUM, SEKRETARIS UMUM,

H. FAUZAN DJAMIL, SH

H. MUKHLIS, ST

Biografi Penulis



Nama lengkap penulis adalah Dian Cahya Ningsih. Lahir di Tanjung Sari, 10 Desember 1999 dari Ayah Toibin dan Ibu Raesih. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Saat ini penulis tinggal di Jl. Telaga Dewa 6, Selebar, Kota Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikannya yaitu Sekolah Dasar Negeri 13 Napal Putih Negeri tahun 2011, pendidikan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Napal Putih Bengkulu Utara tahun 2014, dan Madrasah Aliyah Darussalam Kota Bengkulu tahun 2017. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.